



MAJALAH LEGIUN VETERAN REPUBLIK INDONESIA

VETERAN

DARI VETERAN OLEH VETERAN UNTUK BANGSA DAN NEGARA

**PERLAWANAN TERHADAP BELANDA
DI KALIMANTAN SELATAN**

NPV 15.027.428

**DUA MUKA JAN PIETERSZOOM COEN
PEMBANTAIAN DI LEMBAH ANAI**

ISSN 2087-3530



9 772087 353010

MUTIARA KATA - BUNG KARNO

Pahlawan sejati tidak minta dipuji
ajasanya. Bunga mawar tidak mempro-
pagandakan harumnya, tetapi harumnya
dengan sendiri semerbak kekanan-kiri.

Tetapi:

Karya bangsa jeng tahu mengharga
pahlawan-pahlawannya, dapat mendja-
di bangsa jeng besar.

Karena itu, bergailah pahlawan-
-pahlawan kita!

Merdeka!

Bacharno. -

Djohjokarta 10 Nov. '49

Tulisan tangan Bung Karno
yang tersimpan di Museum 10 November Surabaya

Daftar Isi

Salam Redaksi	3
Hj. Noorma Ariatie Ketua DPD-LVRI Propinsi Kalsel	4
Laporan Peringatan Harkitnas ke-104	6
Perlawanan terhadap Belanda di Kalimantan Selatan	9
Putri Kaligis Estafet Citra Kartini	13
Lintas Safari Perjalanan Juang Cikal Bakal TRIPS	16
PKRI di mana Engkau	24
Sejarah Website LVRI	26
Veteran dalam Gambar	29
Jan Pieterszoon Coen Tumbang	34
Pembantaian di Lembah Anai	36
Beberapa Kegiatan LVRI di Pusat dan di Daerah	39
Pertempuran yang dilakukan oleh ALRI Pangkalan Pariaman	42
Peristiwa di Bagansiapiapi	45
Ki Samsudin telah Tiada	47
Sayidiman Suryohadiprojo dianugerahi Bintang Jasa	50
Obituari - Laksamana TNI (Purn) Sudomo	51
Renungan - Siapa Aku	55
Obrolan Bebas	56
Gugur Bunga	58

Salam Redaksi

Majalah Veteran Vol. 2 No. 8 Juni 2012 menampilkan tokoh Veteran daerah sekaligus penerus cita - cita Ibu R. A. Kartini yaitu Ibu Hj. Noorma Ariatie Ketua DPD-LVRI Kalsel dan Ibu Putri Kaligis Ketua DPC-LVRI Batam.

Edisi ini menyampaikan laporan Peringatan Harkitnas ke-104 di LVRI, juga kisah Perlawanan Rakyat Kalsel terhadap Belanda.

Perjalanan Juang Cikal Bakal TRIPS masih dimuat secara bersambung, demikian juga perihal PKRI sebagai informasi di sampaikan Sejarah Website LVRI.

Kisah heroik Pertempuran ALRI Pangkalan Pariaman, kisah pilu Pembantaian di Lembah Anai dipaparkan pula.

Pada akhir terbitan ini dikenang kembali kiprah Ki Samsudin dan Pak Domo yang telah menghadap Sang Khalik.

Tidak henti - hentinya kami selalu mengharapberbagipengalamankhususnya yang berkaitan dengan perjuangan serta pemikiran yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Redaksi



Sampul Depan :

Ibu Hj. Noorma Ariatie Ketua DPD-LVRI Kalimantan Selatan.

Kata-kata Mutiara Bung Karno.

Sampul Belakang:

Tugu Monumen Perjuangan Postel

Monumen TMP Kusuma Bangsa Surabaya

Penerbit DEWAN PIMPINAN PUSAT LVRI (DPP LVRI), Gedung Veteran RI "Graha Purna Yudha" Jl. Jenderal Sudirman Kav. 50, Jakarta 12930, Telp. (021) 5254105, 5252449, 25536744, - Fax. (021) 5254137 **Pembina/Penasehat** Rais Abin - Ketua Umum DPP LVRI, Gatot Suwardi - Wakil Ketua Umum I DPP LVRI, HBL. Mantiri - Wakil Ketua Umum II DPP LVRI, Soekotjo Tjokroatmodjo - Wakil Ketua Umum III DPP LVRI **Pemimpin Umum/Penanggung Jawab** Wahyono S.K. - Sekretaris Jenderal DPP LVRI, **Dewan Redaksi** Zainal Abidin, Bantu Hardjijo, Nono Sukarno, F.X. Soejitno, Sumartono, Ismu Edi Ismakun, Soekendar, Ninik Sri Sapartinah, Alwin Nurdin, **Pemimpin Redaksi** H. A. Aziz. M, **Wakil Pemimpin Redaksi** Sugeng Rahayu, **Bendahara** Maryono MA, **Sekretaris Redaksi** Kumara Dewi. **ISSN** 2087-3530 **Dicetak oleh** PT. JEKAMAS, Jakarta (isi diluar tanggung jawab percetakan)

HJ. NOORMA ARIATIE KETUA DPD-LVRI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

OLEH SUGENG R

Sosok Hj. Noorma Ariatie dilahirkan di Kandangan tanggal 15 Juli 1931. Jabatan yang diembannya saat ini adalah Ketua Dewan Pimpinan Daerah LVRI Kalimantan Selatan (Kalsel).

Riwayat pendidikan yang dijalani, pada tahun 1940 mengikuti pendidikan *Volkschool* yakni sekolah diperuntukkan bagi anak-anak pribumi yang tinggal di desa - desa diselesaikan dalam kurun waktu 3 tahun dan memperoleh ijazah. Ibu Noorma demikian panggilan akrabnya, menyelesaikan pendidikan *Vervolgschool/Futsu Kogakko* yang merupakan Sekolah Sambungannya *Volkschool*, maka Sekolah Desa yang semula hanya untuk tiga tahun ajaran dijadikan dua tahun, sesudah itu mereka dapat melanjutkan ke Sekolah Sambungan tersebut. Walaupun teorinya tamatan Sekolah Desa dua tahun dapat melanjutkan ke Sekolah Sambungan, namun kenyataannya yang dapat melanjutkan hanya anak orang yang dipilih, anak desa yang dapat melanjutkan ke Sekolah tersebut terbatas sekali. Ijazah sekolah ini diperolehnya di tahun 1942 berlanjut mengikuti pendidikan *Kjoin Joseidjo* (Pendidikan Guru) 2 tahun lulus berijazah. Tamat dengan ijazah

Sekolah Guru Bantu (SGB) diselesaikan pada tahun 1959.

Dalam hal Pekerjaan, ibu Noorma mengawali bekerja menjadi guru Sekolah Rakyat (SR) di Tanjung 1 Oktober 1944, kemudian dipindahkan ke SR Sungai Durian ditahun 1946.

Tahun 1950 bekerja sebagai staf Dinas Kesehatan Tentara (DKT) Angkatan Darat Bn II Be.B di Martapura dan menjadi staf Kompi di Martapura. Kemudian kembali menggeluti profesi sebagai guru sejak tanggal 1 Nopember 1953 di Kandangan Hulu Sungai Selatan, berlanjut dipindahkan ke SR Sungai Jingga I di Banjarmasin. Setelah menjadi guru di SR Merpati Persit Kartika Chandra Kirana PD X Lambung Mangkurat Banjarmasin ditahun 1960, berikutnya diangkat menjadi Kepala Sekolah di SR Merak Persit Kartika Chandra Kirana PD X Lambung Mangkurat Banjarmasin ditahun 1960. Kariernya sebagai guru diakhiri di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Angkasa/Mawar dan pensiun terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1991.

Pada masa perjuangan ditahun 1948 Noorma ikut aktif dalam perjuangan fisik sebagai Anggota Palang Merah Bn 5U Divisi IV ALRI di Amuntai Hulu Sungai Utara di



bawah pimpinan Abdul Adjis alias R. Tamdjid. Kemudian pada tahun 1949 bergabung ke daerah Birayang/Barabai sebagai anggota staf di bawah pimpinan bapak H. Damanhuri sekaligus aktif juga membantu dibagian Dapur Umum untuk menyediakan ransum bagi para pejuang.

Berbagai jabatan di KOWAVERI Kalimantan Selatan diembannya mulai dari Sekretaris, Wakil Ketua sampai dengan Ketua selama 4 periode mulai tahun 1981 sampai dengan 2002 dan menjadi Dewan Paripurna Pusat (DPP) KOWAVERI selama 4 periode sejak tahun 1981-2000. Jabatan sebagai Ketua II Dewan Harian Daerah Angkatan 45 diembannya pada periode 2002 – 2007 - 2012, dan hingga sekarang menjabat sebagai Ketua DPD Legiun Veteran RI untuk periode 2011 – 2016.

Ibu Noorma bersuamikan H.M. Syukerie (Alm) Purnawirawan TNI AD, anggota Veteran NPV. 21.131.660 Gol A. dikarunia seorang puteri dan 3 cucu

serta 6 cicit. Ibu Noorma sendiri adalah juga anggota Veteran RI dengan NPV. 15.027.428.

S e l a m a pengabdianya kepada negara sebagai pejuang, ibu Noorma telah memperoleh penghargaan dan sejumlah tanda jasa antara lain :

1. P i a g a m Penghargaan dari Ketua Umum PIMPINAN PUSAT LVRI Letjen TNI (Purn) Achmad Tahir tanggal 2 Januari 1982.
2. SATYA LENCANA dari KETUA UMUM PIMPINAN PUSAT LVRI Letjen TNI (Purn) Achmad Tahir, tanggal 22 Nopember 1989.
3. Piagam Penghargaan MEDALI PERJUANGAN ANGKATAN 45 dari KETUA UMUM DHN ANGKATAN 45 Bapak H. Surono tanggal 10 Nopember 1990.
4. Piagam Penghargaan BINTANG LEGIUN VETERAN R.I dari Ketua Umum PIMPINAN PUSAT LVRI Letjen TNI (Purn) Achmad Tahir, tanggal 25 Nopember 1996.

PERINGATAN HARI KEBANGKITAN NASIONAL KE-104

Dalam seminar Ketua Umum menekankan perlunya kita selalu memperingati Hari Kebangkitan Nasional yang oleh DPP-LVRI diselenggarakan pada tanggal 22 Mei 2012 .

Kebangkitan Nasional yang dipelopori oleh lahirnya Budi Utomo di tahun 1908 dan dikukuhkan oleh Sumpah Pemuda di tahun 1928, merupakan titik awal dan landasan dalam perjuangan mencapai kemerdekaan. Perjuangan tersebut tercatat dalam memori kolektif bangsa, bagaimana kuatnya rasa kebangsaan yang menumbuhkan rasa nasionalisme hingga membakar semangat dalam perjuangan mencapai cita-cita kemerdekaan.

Demikian juga penghayatan dan implementasi nilai-nilai luhur Pancasila yang mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah bangsa juga memperkuat tumbuhnya rasa kebangsaan dan nasionalisme.

Era globalisasi, ditandai antara lain pesatnya kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi dan informasi mengakibatkan seolah-olah Negara menjadi tanpa batas, telah mempengaruhi dalam hubungan antar manusia, serta nilai-nilai jatidiri bangsa.

Perjalanan sejarah Negara bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan pun terpengaruh oleh keadaan tersebut terutama dalam hal norma dan etika, antara orang tua-anak, guru-murid, antara pemeluk agama apapun agamanya, dan pengabdian Pancasila. Akibatnya terjadi erosi nasionalisme, rasa kebangsaan maupun memori kolektif bangsa terhadap perjuangan para pendahulu kita.

Tujuan dari peringatan Hari Kebangkitan Nasional ini adalah untuk meneruskan iktikad para *founding fathers* yang telah berhasil memobilisasi dukungan masyarakat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Hasrat dan niat kita tetap kuat untuk melanjutkan perjuangan mereka dalam mengisi kemerdekaan dengan ikhtiar untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan, yakni menyejahterakan rakyatnya. Dan saya menyadari bahwa hal ini bukanlah hal yang mudah, karena sangat terkait dengan realita kepemimpinan dan kenegarawanan.

Dengan ketauladanan dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila secara tulus dan ikhlas, diharapkan dapat menggugah penghayatan terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila secara kolektif oleh anak bangsa, sehingga menjadikan andil dalam mencari solusi permasalahan bangsa.

Sayidiman menekankan :

- * Permulaan abad ke 20 merupakan era kebangkitan Asia, setelah keberhasilan Jepang(bangsa Asia), mengalahkan Russia (bangsa Eropa), dalam perang Jepang-Russia(1904-1905).
- * Pancasila sebagai Jati Diri Bangsa Indonesia harus menjadi dasar budaya bangsa Indonesia, serta dasar bagi kehidupan politik, ekonomi, sosial dan segenap kegiatan bangsa.
- * **Kekuatan** Perjuangan Nasional Indonesia. Ketika Bangsa Indonesia mencapai satu



prestasi yang dibanggakan saat berhasil mewujudkan Negara Republik Indonesia yang Merdeka dan Berdaulat yang di Proklamirkan tanggal 17 Agustus 1945 oleh bung Karno dan bung Hatta, serta mendapat pengakuan dari mayoritas bangsa - bangsa di dunia.

Kekurangan dan kelemahan. Sampai saat ini 67 tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945, belum terwujudnya masyarakat yang maju sejahtera lahir batin sebagaimana Tujuan Utama Perjuangan Nasional Indonesia

- * Untuk melakukan pembangunan bangsa dimulai dengan pembangunan Sumber Daya Manusia. Pendidikan menjadi sarana yang amat penting, baik untuk memantapkan implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai Jati Diri Bangsa maupun untuk mengembangkan berbagai pengetahuan dan kecakapan. Pendidikan dimulai dari Lingkungan Keluarga, Sekolah maupun dalam masyarakat.

Yudi Latif menekankan :

- * Pendirian Budi Utomo pada 1908 oleh dr. Soetomo dkk, merupakan percobaan berani dari kelompok minoritas kreatif pada zamannya untuk keluar dari keterbelakangan kaum terjajah, dengan

memperjuangkan untuk kemajuan bangsa. Merupakan inspirasi bagi bangsa Indonesia untuk bangkit memperbaiki nasibnya. Semangat Kebangkitan Nasional mengkristal mencetuskan *Sumpah Pemuda* pada 28 Oktober 1928, ketika itu gugus-gugus pemuda yang terfragmentasi melebur dalam suatu cita-cita nasionalisme baru dengan rasionalitas dan otosentrisitasnya sendiri.

- * Kemandegan perekonomian di Eropa dan Amerika Serikat, saat ini merupakan masa depan perkembangan dunia dilukiskan sebagai era kebangkitan Asia.
- * Untuk menemukan kembali semangat Kebangkitan Nasional, dengan mengambil tongkat estafet perjuangan kaum muda di masa lampau dalam usaha merawat persatuan nasional, diperlukan kombinasi kepemimpinan dan manajemen yang cerdas juga berani dan sanggup berbuat serta kepribadian yang berkarakter.
- * Modal Persatuan dan Integrasi nasional merupakan prasyarat mutlak bagi kemajuan bangsa. Suatu konsepsi kebangsaan yang mengekspresikan persatuan dalam keragaman, dan keragaman dalam persatuan (*unity in diversity; diversity in unity*) ; Bhinneka Tunggal Ika.
- * Dalam mengupayakan perubahan paradigmatic perubahan kebudayaan menyangkut, tiga dimensi utamanya, yakni dimensi **mitos, logos, dan etos**/karakter, dalam wawasan nasional kita.
- * **Transformasi Mitos.** Dalam upaya mencapai kemajuan berbasis persatuan, mitos baru harus dimunculkan dengan menekankan kebernilaian etos kerja



pembangunan Sumber Daya Manusia. Pendidikan menjadi sarana yang amat penting, baik untuk memantapkan implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai Jati Diri Bangsa maupun untuk mengembangkan berbagai pengetahuan

dan meritokrasi, termasuk kepercayaan pada kapasitas kaum muda sebagai agen perubahan.

- * **Transformasi Logos** Jika bangsa ini ingin merevitalisasi elan (semangat perjuangan) vitalnya, seperti yang pernah dihidupkan oleh para pendiri bangsa, tak ada jalan lain bahwa pengetahuan dan pemahaman (*logos*) perlu ditingkatkan dengan memperbaiki sistem pendidikan dan pembelajaran sosial secara kolektif (*collective social learning*).
 - * **Transformasi Etos** Bangsa Indonesia harus mempunyai isi-hidup dan arah-hidup, perlunya transformasi pada dimensi etos perjuangan.
 - * Peringatan hari kebangkitan nasional harus dijadikan momentum untuk menggelorakan kembali semangat Proklamasi 17 Agustus 1945.
 - * Gerakan kebangkitan masa kini ditantang untuk menjadikan Indonesia sebagai negeri demokratis berkemakmuran, yang menjadi kekuatan penting dalam era kebangkitan Asia.
2. Pancasila sebagai Jati Diri Bangsa Indonesia harus menjadi dasar budaya bangsa Indonesia, serta dasar bagi kehidupan politik, ekonomi, sosial dan segenap kegiatan bangsa.
 3. Modal Persatuan dan Integrasi nasional merupakan prasyarat mutlak bagi kemajuan bangsa. Suatu konsepsi kebangsaan yang mengekspresikan persatuan dalam keragaman, dan keragaman dalam persatuan (*unity in diversity; diversity in unity*); Bhinneka Tunggal Ika.
 4. Peringatan hari kebangkitan nasional harus dijadikan momentum untuk menggelorakan kembali semangat Proklamasi 17 Agustus 1945.
 5. Gerakan kebangkitan masa kini ditantang untuk menjadikan Indonesia sebagai negeri demokratis berkemakmuran, yang menjadi kekuatan penting dalam era kebangkitan Asia.

Kesimpulan :

1. Pembangunan bangsa di mulai dengan

REDAKSI

PERLAWANAN TERHADAP BELANDA DI KALIMANTAN SELATAN

OLEH SUGENG RAHAYU

PERTEMPURAN DI HAMBAWANG PULASAN, 1947

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia (RI) diproklamkan oleh bung Karno dan bung Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta, segera berkumandang merambah keseluruh wilayah Indonesia. Proklamasi ini telah membangkitkan semangat patriotisme bangsa Indonesia untuk menolak kehadiran penjajah untuk bercokol kembali di wilayah Republik Indonesia

Kedatangan tentara sekutu ke wilayah RI yang diboncengi oleh *Netherland Indies Civil Administration* (NICA) telah menumbuhkan rasa kebencian serta menggugah semangat untuk mengusir penjajah di hati sanubari bangsa Indonesia di seluruh wilayah RI untuk melakukan perlawanan serta mengusir penjajah Belanda dari bumi pertiwi.

Demikian yang terjadi di Kalimantan Selatan (Kalsel) semangat melakukan perlawanan untuk mengusir penjajah menggelora. Tidak kurang dari sepuluh organisasi perlawanan besar dan kecil yang tersebar di wilayah Kalsel, bertekad melakukan perlawanan terhadap upaya Belanda untuk berkuasa kembali di Kalsel. Perjuangan ini dilakukan secara tulus dan ikhlas semata-mata didasarkan untuk mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan yang telah diproklamkan.

Tercatat dalam sejarah pergerakan rakyat Kalsel, adanya organisasi perlawanan rakyat antara

lain Badan Pemberontak Rakyat Kalimantan (BPRK), Barisan Pelopor Pemberontak Kalimantan Indonesia (BPPKI), Laskar Hisbullah, Gerakan Rakyat Mempertahankan Republik Indonesia (Germiri), Badan Keamanan Rakyat (BKR), Pasukan Berani Mati (PBM), Laskar Syaifullah, Pasukan MN 1001 dan Mandau Telabang Kalimantan Indonesia (MTKI).

GERAKAN PEMUDA INDONESIA MERDEKA (GERPINDOM)

Gerpindom sebagai salah satu organisasi perlawanan terhadap Belanda berdiri di Birayang (Hulu Sungai Tengah) pada tanggal 10 Oktober 1945, dipimpin Abdurrahman Karim selaku komandan umum dengan dua orang wakilnya Anwaruddin dan H. Aberani Sulaiman, disertai beberapa orang staf, antara lain Japeri, H. Ruslan, Rusli Rantauan dan lain-lain. Merupakan organisasi kesatuan kelayakaran berhaluan garis keras, dalam menentang kehadiran Pemerintah NICA Belanda di Kalsel.

Selama dua bulan sejak berdirinya, akhir Desember 1945, Gerpindom telah melebarkan sayap organisasinya pada 21 kampung dengan kekuatan anggota gerakan sekitar seribu pemuda yang militan. Struktur organisasi ke bawah terdiri atas kepala pasukan bersama wakilnya yang membawahi 4 regu, masing-masing kepala regu dengan wakilnya serta sembilan orang anggota. Pada saat itu Gerpindom memiliki 21 pasukan

yang meliputi daerah Birayang, Barabai dan Kandangan.

Gerakan yang dilakukan oleh Gerpindom, yakni melancarkan propaganda anti Belanda dengan penyebaran pamflet, melaksanakan sabotase, penculikan terhadap oknum yang dianggap mata-mata NICA, pemutusan hubungan telepon yang menyangkut kepentingan Belanda sampai kepada pembakaran gudang - gudang karet yang dianggap menguntungkan ekonomi Pemerintahan Belanda.

Maret 1947 di Birayang, Pimpinan Gerpindom H. Abdurrahman Karim dan H. Aberani Sulaiman menerima laporan dari Ardani dan H. Damanhuri yang ditugaskan ke Kalimantan Timur untuk mendapatkan senjata api. Keduanya berhasil membawa senjata, serta bersama dengan pasukan John Masael berhasil menyergap pasukan kecil patroli Belanda dan merampas senjatanya.

Dalam kesempatan berikutnya, diadakan perundingan antar Abdurrahman Karim, H. Aberani Sulaiman dan John Masael dengan memperhatikan adanya situasi serangan militer Belanda dari berbagai jurusan. H. Abdurrahman Karim dan H. Aberani Sulaiman beserta pasukan bertahan di Birayang, sementara pasukan John Masael bergerak ke selatan menuju Kampung Kumpang Maligung dan Aluan Sumur di sana bertemu Tarmum, Asnawi dan kawan - kawan.

Pasukan John Masael disergap oleh Belanda dan militer NICA, beberapa anak buahnya tertangkap sementara John Masael lolos.

Militer Belanda yang memiliki persenjataan kuat dan fasilitas Transport cukup, memblokade pasukan pejuang pada garis timur Birayang sampai ke selatan kampung Libaru, Kumpang Maligung, daerah Batu Benawa.

Situasi dan kondisi yang kritis ini menyebabkan markas Gerpindom di Birayang dipindahkan ke Gua Kudahaya yang berlokasi di pedalaman hutan kampung Mandam, Cukan Lipai. Pihak militer Belanda semakin sering mengadakan patroli guna menekan gerakan pejuang. Namun hal itu tidak menyurutkan semangat para pejuang dalam upaya melawan aparat kolonial tersebut.

Di rumah Utuh Hinggang kampung Rantauan Birayang saat bulan Ramadhan, diadakan rapat rahasia dipimpin H. Abdurrahman Karim dan H. Aberani Sulaiman, dengan peserta Made Kawis Jamhar Rosyidi, H. Damanhuri, Rush Panangah, Japeri, Buniamin Karim Busiri, Tuhani, Ibur, Juhri, Daeng Lajida, Utuh Kandangan, Hamdi Idan' Sum dan beberapa anggota Gerpindom selaku pengawal.

Rapat berakhir tengah malam dan setelah makan sahur, ditetapkan keputusan berani, yakni gerakan pejuang tidak hanya bertahan dari serangan, tetapi harus mampu menyerang. Kemudian diputuskan untuk menghadang patroli militer Belanda di Hambawang Pulasan, sebuah kampung antara Hung dan Batu Mandi. Hambawang Pulasan adalah kampung yang dilewati jalan besar, di mana hampir setiap hari dilalui oleh militer Belanda dalam melakukan patroli mereka.

PERTEMPURAN

Pada bulan Mei 1947 terjadilah pertempuran sengit terhadap militer Belanda dengan keberhasilan bagi para pejuang. Dalam pertempuran itu para pejuang berhasil menghancurkan tank tentara Belanda dan menewaskan beberapa personelnnya. Kemudian Belanda mendatangkan bantuan pasukan militer beserta kendaraan tempur tank sehingga mengakibatkan situasi pertempuran semakin

berkobar.

Dalam pertempuran sengit tersebut pejuang Made Kawis gugur. Pertempuran tersebut memberikan gambaran betapa tingginya semangat pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan.

Sejak pertempuran di Hambawang Pulasan tersebut militer Belanda semakin aktif mengadakan patroli dan menangkap rakyat yang dicurigai. Keadaan ini menyebabkan pasukan Gerpindom menyingkir ke pedalaman hingga ke tenggara daerah Kotabaru. Perjuangan terus berkobar untuk menyingkirkan kolonialisme Belanda dari Bumi Indonesia.

PERTEMPURAN DI BATANG ALAI UTARA, 1948

Tanggal 1 Oktober 1945, Panglima mengumumkan bahwa Tentara Australia atas nama Tentara Sekutu menyatakan bahwa tentara Sekutu itu telah berhasil menghancurkan kekuatan Jepang. Selanjutnya telah dilakukan serah terima kekuasaan kepada Pemerintahan Hindia Belanda dan opsir - opsir Hindia Belanda akan menjalankan pemerintahan NICA guna menjaga keamanan dan ketertiban umum.

Pengumuman tersebut berupa *Proclamation by General Sir Thomas Albert Blamey Comander in chief Australia Military Forces*, yang ditujukan kepada penduduk Timur, Selebes, Menado, Borneo, Resedensi Amboina, Pulau Kei, Aru dan Tanibar, Nieuw Guinea. Mayor A. L. Van Assenderp bersama tentara NICA yang berjumlah 160 orang itu membonceng kedatangan tentara Australia, berupaya menarik perhatian orang-orang Indonesia dengan dalih memberikan pertolongan dan keringanan kehidupan penduduk dalam hal ekonomi, keamanan tempat tinggal dan pekerjaan.

Di Banjarmasin, Assenderp memanggil para pejabat seperti Kiai Kepala (pejabat pamong praja) dan tokoh-tokoh masyarakat untuk memberikan penjelasan tentang tugas-tugas NICA yang katanya akan mengatur pemerintahan di daerah Kalimantan Selatan secara baik - baik.

SIKAP RAKYAT YANG MENOLAK

Hadirnya kembali penguasa Belanda di Indonesia merupakan kembalinya kolonialisme dan imperialisme yang bertentangan dengan hakekat kemerdekaan bangsa Indonesia. Penolakan rakyat Indonesia dan khususnya rakyat Kalimantan Selatan terhadap kehadiran Belanda dan NICA menyebabkan organisasi-organisasi yang ada di daerah ini menjadi lebih aktif serta muncul organisasi-organisasi yang baru lahir antara lain Persatuan Rakyat Indonesia (PRI), Serikat Kerakyatan Indonesia (SKI), Serikat Musliman Indonesia (SERMI).

Organisasi - organisasi politik, berjuang melalui jalur politik dan diplomasi, sedangkan organisasi bersenjata bergerak secara fisik melawan tentara NICA. Rakyat yang tidak puas dengan perjuangan politik dan justru menginginkan dengan sikap keras menentang penjajahan, serta melakukan gerakan perlawanan bersenjata terhadap tentara NICA. Organisasi fisik bersenjata tersebut diantaranya TRI.MN.IOOI, Gerpindom dan beberapa organisasi gerakan bersenjata lainnya.

Daerah Batang Alai Utara merupakan salah satu basis pertahanan para pejuang rakyat yang menentang kehadiran Belanda NICA di Hulu Sungai Tengah. Pasukan Belanda sering kali datang berpatroli ke daerah ini, karena dia merasa unggul dalam kekuatan dengan perlengkapan personel dan persenjataan yang lengkap.

Kondisi yang rawan bagi perjuangan ini segera diantisipasi oleh pasukan Barisan Djantan Indonesia Kalimantan (BADIK) yang dipimpin oleh Haji Damanhuri dengan memiliki sepuluh orang anggotanya yaitu Daeng Muda, Aliansyah, Suni, Musa, Haji Jakaria, Baseri, Mastro, Utuh Kandangan, Saberi Hawang dan Ujal. Para anggota Badik direkrut dari tiga desa terdekat yaitu Hung, Hawang dan Birayang, dipilih dari para pemuda yang militan dengan fisik dan mental yang kuat.

Sementara itu dalam lokasi yang tidak begitu jauh jaraknya dari tiga desa tersebut terbentuk pasukan yang bernama Barisan Berani Mati (BBM), di bawah pimpinan Daeng Suganda, dengan anggota antara lain Hamzah Arifm, Aroba, Adang Yamin, Parjo, Asri Tuban dan beberapa anggota lainnya. Baik pasukan Badik maupun pasukan BBM pernah bergabung dalam kontak senjata di Kampung Hawang.

PERTEMPURAN

Pada tanggal 21 Desember 1948 malam bertempat di kampung Hawang diadakan rapat gabungan antara pasukan Badik dengan BBM guna merumuskan penyerangan terhadap militer Belanda. Rapat gabungan dua pasukan yang bersifat sangat rahasia tersebut ternyata diketahui oleh militer patroli Belanda. Tempat rapat tersebut dikepung oleh militer Belanda dari dua jurusan, sebelah barat dan timur.

Kesiagaan dua pasukan gabungan ini memang sangat militan. Saat pertempuran, di bawah Komando Haji Damanhuri dan Daeng Suganda, pasukan Badik dan BBM meskipun perlengkapan senjata api sangat terbatas, mampu mempertahankan diri dari serangan militer Belanda.

Ketika posisi sangat terjepit oleh blokade militer Belanda, Haji Damanhuri mengambil alih komando. Pasukan gabungan BADIK dan BBM dipecah menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama tetap berada pada lokasi rumah tempat rapat, kelompok kedua pada posisi sebelah timur dan ketiga pada jurusan arah barat. Dengan cara demikian konsentrasi pasukan militer Belanda menjadi terpecah

Dalam pertempuran yang sengit melawan serangan militer Belanda, kelompok pasukan BBM hampir terjepit karena kepeungan Belanda. Untunglah pada saat itu anggota BBM Parjo masih memiliki sebuah granat yang dilemparkan ke arah musuh dan meledak, sehingga menyelamatkan mereka dari kepeungan musuh. Belanda mundur sejenak. Kesempatan digunakan pasukan Badik dan BBM berpecah mundur karena kehabisan peluru.

Setelah pertempuran berakhir, menjelang subuh diketahui ada beberapa pejuang yang gugur, yakni Daeng Muda, Musa, Baseri, Saberi Hawang dan Mastro. Turut serta menjadi korban 7 orang anggota masyarakat serta kerugian 5 buah rumah penduduk dibakar oleh militer Belanda. Sejarah tetap mencatat bahwa perjuangan kepahlawanan dan pengorbanan harta adalah untuk kepentingan bangsa dan negara.

TANTARA HAJI DAMAN

Tantara Haji Daman

Samunyan mamakai huwan

Malitir Balanda bukah kada katanahan

(Lagu rakyat di Hulu Sungai zaman gerilya yang memuji tantara Haji Damanhuri dan mengejek militer Belanda)

Referensi : Lahirnya ALRI DIVISI IV Pertahanan Kalimantan, Drs. H. M. Syamsiar Seman

PUTRI KALIGIS ESTAFET CITRA KARTINI

OLEH ABU HUSEIN

Tiga hari menjelang “hari Kartini” 21 April 2012 Ibu Putri Kaligis memaparkan baris pengalamannya sebagai pemegang tongkat estafet citra Kartini. Nama lengkapnya Gusti Ayu Puteri, telah mengakhiri masa dinas sebagai Kowad ketika berpangkat Letda pada tahun 1969 karena mempunyai pilihan lain untuk

kuler lainnya. Hingga kini reputasi ARI masih melekat pada objek-objek vital wisata Batam. ARI dikenal luas dikalangan para pemangku kepentingan pemelihara prestasi dan reputasi Batam sebagai Kawasan Ekonomi Terpadu.

Gusti Ayu Puteri mengimbangi gerak langkah ARI. Hingga kini setelah kurang lebih lima belas tahun, masih aktif mengelola Rumah Sakit Budi Kemuliaan (RSBK) yang dipimpin oleh Ibu Sri Soedarsono salah seorang pendahulu pemegang Otorita Batam. Sekarang sedang di k e m b a n g k a n sebuah proyek monumental. Panti Jompo di atas lahan seluas 5000 m² dibawah naungan Yayasan Keluarga Batam (YKB).



mengikuti kiprah suami Aristarkus Lambertus Kaligis (ARI) tamatan AAL – 1962.

Sejak tahun 1993 bapak ARI sudah berkiprah dan bekerja keras di bidang Property. Dimulai menjalankan dengan manajemen *NONGSA POINT MARINA*, *TURI BEACH RESORT* (Tirta Utama Riani Indah) sebagai objek spektakuler, *sophisticated* dan *SHIP-YARD* pada tahun 1997 serta beberapa objek spekta

Rumah Sakit dan Panti Jompo bersinergi meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan belaian kasih sayang dari para Kartini yang amat peduli dan berdedikasi.

Dedikasi Putri berawal sejak lulus dari Sekolah Calon Perwira Cowad. Diangkat menjadi Komandan Peleton Siswa dan sebagai

instruktur Resimen Mahasiswa di Lembang Bandung. Resimen ini menggembleng para Mahasiswi dari UI, ITB dan UNPAD.

Dan ketika situasi politik konfrontasi memuncak, Capa Cowad Putri ditetapkan sebagai Komandan Kompi “Sukarelawati Brigade Tempur” Dwikora 1964 – 1965 dalam wilayah operasi Jakarta dan Riau Kepulauan melanjutkan perjuangan Capa Herlina dan kawan-kawan sebagai perempuan tangguh yang berani memikul beban setara dengan lelaki.

Pada tanggal 6 Juni 1965 mengimbangi tekad para lelaki, Sukarelawati bergerak dari *Home Base* menuju medan juang, diangkut Truck tempur terbuka. Lagu-lagu perjuangan menyemangati Sukarelawati berani mati untuk Ibu Pertiwi “Maju tak gentar membela yang benar. Maju tak gentar pasti kita menang”.

Melalui upacara Militer dan kalungan bunga para Sukarelawati dilepas ke medan tugas dari Pelabuhan Tanjung Priok, diangkut Kapal Brantas. Segalanya berjalan sesuai Prosedur Tetap (PROTAP). Pasukan Sukarelawati menyebar menempati Pos-Pos Strategis dari Tanjung Pinang, Tanjung Balai Karimun, Tanjung Uban, Pulau Sambu dan Dabo Singkep.

Para Srikandi Sukarelawati ini, berbakti sesuai bidang ketrampilannya sebagai pengajar-pendidik, layanan kesehatan masyarakat, berbaur dengan masyarakat yang memerlukan bantuan pertolongan dan kelembutan kasih sayang perempuan Sukarelawati, yang diyakini sebagai motivator yang mampu memotivasi masyarakat sekitar untuk meningkatkan daya juang perlawanan konfrontasi. Menegakkan kedaulatan dan wibawa masyarakat Bangsa merdeka yang menghendaki kerukunan hidup

dengan Bangsa Serumpun dalam konsepsi strategis anti NEKOLIM.

Putri sebagai Komandan Kompi mempunyai jadwal periodik untuk mengunjungi dan mengendalikan, meninggikan moral dan semangat juang mereka para perempuan - petarung. Untuk menghindari deteksi pihak lawan, perjalanan kunjungan kerja dilaksanakan pada tengah malam dan tiba disasaran saat fajar menjelang pagi, maklum karena wajah dan *silhouette* Putri sebagai Komandan Kompi sudah direkam lawan sebagai sosok “*Wanted Counter Intelijen*” menjadi prioritas kegiatan pengelabuan dan pengamanan dalam wilayah garis depan “pertempuran”.

Putri menjadi terbiasa dan gandrung terjangan ombak laut tengah malam buta ketika harus melaksanakan tugas. Sangat akrab dengan motor tempel atau pompong menjelajahi laut perairan Kepulauan Riau. Sampai pada suatu malam gulita berangkat dari Pulau Sambu dan mesin motor mendadak mati. Hanyut terkatung-katung tanpa tenaga mesin dibawa angin laut malam pekat. Terombang ambing tak tentu arah kemana. “*Resiko van bedriju*”.

Tiba-tiba muncul sebuah Helicopter dari arah Singapura menyemprotkan “*Spot light*” mengincar sasaran. Putri dengan enam orang anggota Sukarelawati berupaya menghindari dari incaran, mengayuh perahu dengan kekuatan tangan perempuan karena hanya ada satu alat kayuh yang tersisa. Menyelinap berkelit di antara rimbunan hutan bakau agar tidak ditangkap lawan, karena tidak sudi disekap disiksa di ruang tahanan Nekolim.

Lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai.



Generasi Sekolah Menengah yang haus pencerahan kesejarahan

Rawe-rawe rantas malang-malang putung.

Selamat tiba kembali di *Home Base*.

Pada saat beristirahat Putri selalu menghapus jejak dengan tidak meniduri ranjang yang tersedia. Lebih banyak menyelip dijajaran tempat tidur anak buah agar tidak gampang dideteksi lawan. Tipu menipu sebagai siasat muslihat menghapus jejak.

Menjelang tragedi G 30S/PKI, Putri mengakhiri tugas sebagai Komandan Kompi Sukwan dan kembali ke Puskowad. Pada tahun 1969 mengakhiri tugasnya sebagai Perwira Kowad karena tugas membina keluarga dirasakan lebih kuat menarik nalurinya sebagai Ibu rumah tangga. Namun tidak berarti putus pengabdian, karena masih ada garapan lain didalam organisasi YALASENASTRI, DHARMA PERTIWI, PENATAR P.4, KOWANI, FUNGSIONARIS GOLKAR TINGKAT PUSAT, PENGURUS YAYASAN HARI IBU, HIMPUNAN WANITA

KARYA, DEWAN SIARAN NASIONAL, ORGANISASI GEREJA PROTESTAN INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB).

Kini sejak tahun 2011, dipercaya sebagai Ketua DPC LVRI BATAM yang memerlukan kerja keras kalau ingin berprestasi meningkatkan kinerja organisasi.

Selamat bertugas semoga sukses.

Tugas simpulan "*Tasks*" sudah menanti. Pencerahan generasi muda, anak cucu di wilayah Batam menjadi prioritas pertama. Mereka harus memahami sejarah Bangsaanya, masa lalu Pulau Batam yang berhutan rimba telah berubah menjadi belantara *Property* modern. Mereka harus memahami apa dan mengapa ada konfrontasi Ganyang Malaysia pada masa lalu. Mereka harus memahami bahwa pada jamannya "*Strategi Nation* dan *Character Building*" menjadi agenda utama, sebagai *national interest*, niscaya bersebrangan dengan faham lain yang berbau NEKOLIM.

Republik Indonesia cinta damai dan cinta kemerdekaan, bercita - cita tinggi untuk hidup berdampingan secara damai, berdaulat, dalam meraih kesejahteraan ke masa depan. Semoga Tuhan Maha Pengasih meridho'i kiprah Bangsa Indonesia yang selalu ingin bersahabat dengan Bangsa - Bangsa lain, apalagi dengan Bangsa Serumpun.

LINTAS SAFARI PERJALANAN JUANG CIKAL BAKAL TRIPS (TENTARA REPUBLIK INDONESIA PERSIAPAN SULAWESI)

OLEH ANDI ODDANG

(lanjutan yang lalu)

Setelah tiga bulan selesai mengikuti kemiliteran di Solo, beberapa murid dari Solo dipilih untuk melanjutkan pendidikan di Magelang. Jumlah rombongan dari TRI Persiapan Sulawesi (TRIPS) dapat diterima secara selektif hanya 6 orang, Edy Sabara, Ismail (Samuel), Tambing, Musa Gani, A. Amir dan saya sendiri.

Setelah selesai pendidikan bulan Desember 1946, saya bersama-sama kurang lebih 20 orang perwira muda antara lain : Alex Kosoi, Abbas Bangsawan, Husain Mannan, Toha, Bambang Sutrisno, Syamsuddin, Djumali Habibie, Djabbar, Kusno, Jasin, Rachman, Djamaluddin dan satu rombongan dari Kalimantan mengikuti latihan terjun payung untuk persiapan infiltrasi ke daerah musuh. Kesemuanya ini dikoordinir oleh M.N. 1001 di bawah pimpinan Mayor Cilikriwut (mantan Gubernur Kalimantan Tengah).

Gelombang pertama diterjunkan di Kalimantan Tengah dengan pesawat Dakota 002 tetapi tidak sukses sehingga rombongan berikutnya dibatalkan karena tidak tersedianya pesawat.

Adapun Kapten Usman Djafar menyusul bergabung dengan rombongan, diangkut ke Philipina bersama Husain Mannan. Saya masih ingat pada saat selesai pendidikan pada bulan Desember 1946 dikeluarkan uang Republik Indonesia pertama yang disebut Oewang

Republik Indonesia (ORI) setiap anggota diberi Rp. 10,- (sepuluh rupiah).

EXPEDISI KE SULAWESI

Setelah selesai pendidikan di Maguwo, telah dipersiapkan pasukan untuk ekspedisi ke Sulawesi di mana kami termasuk dalam daftar. Ekspedisi ini adalah ekspedisi sukarela, karena sekali berangkat tanpa memikirkan hidup atau mati. Dari Magelang kami kembali ke Yogyakarta, di sanalah TRIPS dibentuk.

Dalam persiapan pasukan ke Sulawesi, kami diberangkatkan ke Situbondo. Di sana kami mendapat latihan lagi untuk pengenalan semua peralatan persenjataan yang akan dipakai, dari senjata ringan, otomatis sampai mortir. Seluruh rombongan ekspedisi ke Sulawesi Selatan terdiri dari 13 kali pemberangkatan dan setiap rombongan mempunyai pimpinan. Lebih rinci mengenai pemberangkatan ekspedisi dan anggota rombongan adalah sebagai berikut :

- **Ekspedisi I**, di bawah pimpinan Kapten Muhammadong sebagai Komandan dan Letnan Ibrahim sebagai Wakil, berangkat pada tanggal 27 Juni 1946, tidak berhasil menembus blokade Belanda dan tertangkap di perairan Bali, dan ditahan di Surabaya di Penjara Kalisosok. Di dalam rombongan ini termasuk Andi M. Jusuf.
- **Ekspedisi Ke – II**, Kapten M. Tahir Dg. Tompo, Letnan Said Hasan Bin Tahir dan

Letnan Latief, berhasil menerobos blokade dan mendarat di daerah Suppa. Rombongan ini di Sulawesi lebih mengembangkan Organisasi KRIS, karena mereka membawa dua surat mandat.

- **Ekspedisi Ke – III**, di bawah pimpinan Letnan Abd. Latief berhasil mendarat di Suppa dan bergabung dengan pasukan BPRI dari Andi Selle, sedangkan Letnan Abd. Latief sendiri melanjutkan tugasnya ke daerah Makassar, hingga tertangkap oleh Belanda.
- **Ekspedisi Ke – IV**, di bawah pimpinan Letnan Andi Manyullei mendarat di Suppa dan melanjutkan perjuangannya di daerah Maiwa. Sebelumnya pejuang-pejuang Andi Sose, Harahap, La Patji, dan lain-lain sebagai Pasukan Harimau Indonesia.
- **Ekspedisi Ke – V**, di bawah pimpinan Letnan Said dan Murtala yang mendarat di daerah Suppa, gugur seluruhnya pada waktu hari pendaratan. Terkenal dengan pertempuran Parangki sehari suntuk.
- **Ekspedisi Ke – VI**, yang merupakan kelompok Komando di bawah pimpinan Mayor Andi Mattalatta yang mendarat di Barru (Garongkong) pada tanggal 27 Desember 1946.
- **Ekspedisi Ke – VII**, juga merupakan kelompok Komando di bawah pimpinan Kapten Andi Sarifin dan Letnan Andi Sapada, berhasil mendarat di Wiringtasi (Barru). Dua minggu kemudian dalam suasana pertempuran di Salosoe, Kapten Andi Sarifin gugur, sehingga pimpinan dilanjutkan oleh Letnan Andi Sapada.
- **Ekspedisi Ke – VIII**, masih merupakan kelompok Komando di bawah pimpinan Mayor Saleh Lahade, Letnan Andi Oddang dan Letnan Soekarno yang mendarat di daerah Suppa (Pinrang), kemudian menyatukan diri dengan pasukan Ambo

Siradjae, Andi Selle, Puang Toreang, Ambo Bunga, Andi Paramadjeng dan Jusuf Rasul, Ambo Nanci.

- **Ekspedisi Ke – IX**, di bawah pimpinan Letnan Arief Mappudji dan Letnan Syamsuddin Dg. Lau dengan mendarat di daerah Jeneponto dan Takalar, di sebelah Selatan Makassar.
- **Ekspedisi Ke – X**, di bawah pimpinan Letnan Makmur Dg. Sitaka dan Letnan Bakrie berhasil mendarat di daerah Bantaeng/ Bulukumba, di mana Letnan Bakrie gugur sebagai bunga bangsa, setelah bertempur dengan NICA sewaktu pendaratan.
- **Ekspedisi Ke – XI**, dibawah pimpinan Letnan Manungke kemudian setelah mendarat tertangkap seluruhnya di daerah Takkalasi Barru, setelah bertempur dengan kekuatan yang tidak seimbang.
- **Ekspedisi Ke – XII**, di bawah pimpinan Kapten Maryanto dan Letnan Abu Bakar hancur seluruhnya di laut Jawa setelah melakukan pertempuran di laut melawan patroli Angkatan Laut Belanda.
- **Ekspedisi Ke – XIII**, dari ALRI di bawah pimpinan Letnan A.M. Amir mendarat di Sinjai dan menyusun perlawanan bersama rakyat di daerah tersebut.

Pemberangkatan pasukan ekspedisi berikutnya pada tanggal 28 Desember 1946 dari Situbondo di pelabuhan Jangkar, diatur dalam tiga gelombang.

1. Rombongan Mayor Saleh Lahade : Saleh Lahade, Andi Oddang, Sukarno, Dg. Gassing, Pasarai.
2. Rombongan Mayor A. Sirifin : Andi Sirifin, Andi Sapada, Dg. Patompo, Haryono, Said, Makkarodda, Sanen Husain, Joni Muhaya, Edy Mangilep, Bakil Dhahlan, Angkona, La Judda, Abdullah, Langka, Palere, Hamja,

Tatoya, Saniboli, La Tinggi, Krg. Manuju, La Taha, La Ribe, La Hadi

3. Rombongan Mayor Andi Mattalatta : Andi Mattalatta, Muharram Djaya, Alim Bachri, Muhammad Daud, Muhammad Talib, Bachtiar, Muhammad Sewang, Arsyad. B., Lanca, Madjid, Achmad, Fatahuddin Rani, M. Tahir Efendy, Ibrahim Syamsi, La Dige, Abd. Mutalib, La Siming, Puang Side, La Sube, La Upe, La Beddu, La Sibali, La Side, Haruna.

Keberangkatan rombongan dari Situbondo diatur rutenya dengan arah yang berlainan agar tidak dicurigai oleh pasukan Belanda yang selalu melakukan patroli dari Selat Bali sampai Surabaya. Rute yang ditempuh rombongan Mayor Saleh Lahade melalui Taka Bonerate, Selayar melintasi depan pelabuhan Makassar menuju Barang Lompo.

Rombongan kami, sebagai rombongan pertama berangkat tengah malam di saat patroli Belanda tidak ada. Di geladak perahu kami penuh dengan padi sebagai kamouflage pada mulanya kami ragu-ragu karena angin tidak bertiup ke utara, tetapi dengan awak perahu yang berpengalaman, perahu yang kami tumpangi melaju terus. Setelah berlayar sehari semalam, tiba-tiba kami semua tegang. Salah seorang awak perahu menyampaikan bahwa perahu kami dikejar sebuah motor boat patroli Belanda. Bisa dibayangkan kepanikan di antara kami. Tetapi dengan tenang, kami menunggu kapal patroli itu mendekat.

Saya berpikir dalam hati, jika kami sial, maka kandaslah usaha dan perjuangan kami meneruskan tugas bagi negara ini. Namun tidak diduga, perahu patroli itu berbalik haluan setelah melihat perahu kami yang hanya dipenuhi muatan padi. Tentulah ia mengira perahu kami hanya perahu dagang biasa. Padahal kami semua sudah berdebar - debar menyiapkan granat di tangan agar mereka tidak menangkap kami dengan cuma-cuma.

Perahu masih berlayar menuju pulau Sailus, sebelah barat Nusa Tenggara Barat, dari jurusan pulau itu kami melihat Gunung Tambora yang terletak di pulau Lombok. Malam hari, perahu mulai menghadapi cuaca buruk.

Ombak besar dan tiupan angin dari barat ke timur, diselingi kilat sambar-menyambar. Dari hembusan angin dan arus gelombang, diketahui bahwa perahu mendekati batu karang. Saya mengingatkan nahkoda mengenai posisi perahu, ia membenarkan karena itu katanya kita harus berlayar di celah - celah batu yang lebar untuk kita masuki dan lego jangkar. Saya keluar dari dalam perahu dan mengikatkan diri pada tiang bersama seorang awak perahu, memperhatikan celah-celah batu. Dengan keahlian dan keterampilan nahkoda dengan melalui cahaya kilat dapat melihat celah gugusan karang dan langsung masuk ke dalam gugusan karang sehingga bebas dari amukan angin dan ombak, perintah buang jangkar dan layar segera diturunkan, sehingga perahu terlindung dari ombak besar. Kita semua heran dan bersyukur kepada Tuhan bahwa perahu kami menjadi tenang, aman dari amukan angin dan ombak.

Pagi harinya perahu berlayar ke utara menuju ke Selat Selayar melalui Taka Bonerate yang indah kemudian masuk ke selat Makassar, melewati Pulau Tanakeke, terus masuk daerah pelabuhan Makassar sebelah timur pulau Samalona, untung sudah masuk tengah malam sehingga tidak ada patroli kapal NICA yang mengawasi kawasan pelabuhan, pada waktu itu tidak ada angin yang berhembus sehingga perahu terkatung-katung saja. Nahkoda mau perintahkan anak buahnya mendayung, tapi dilarang oleh Pak Saleh Lahade agar tidak menarik perhatian petugas-petugas pelabuhan NICA. Pada subuh hari baru angin darat menghembus sehingga perahu melaju melewati Pulau Barang Lompo. Ada perahu kecil mendekati perahu yang memberi isyarat agar tidak singgah di pulau tersebut karena banyak

mata-mata NICA, rupanya ia adalah dari pasukan Harimau Indonesia.

Perahu melaju ke utara melewati beberapa pulau Spermonde, Pulau Laiya, Pulau Satando, Pulau Salemo, Pulau Puteangin, Pulau Dutungan, Pulau Bakki sampai Tanjung Ujung Lero, terus mendarat di daerah Barakasanda (Suppa). Kami pilih Suppa karena kami tahu bahwa ada *de facto* Republik Indonesia dibawah pimpinan Andi Abdullah Bau Massepe dan Andi Makkasau Datu Suppa Toa. Suppa juga merupakan tempat pemberangkatan para utusan dan para pemuda ke daerah ibukota Republik Indonesia di Jogjakarta, rombongan Andi Mattalatta, rombongan Mursalim Daeng Mamangun, rombongan Andi Oddang / Andi Sapada.

Setelah perahu sampai di daerah semenanjung Ujung Lero dan daerah Suppa, perahu mendekati pantai, kami ragu - ragu karena daratan kurang jelas dalam pandangan mata karena masih subuh hari. Saya telah menunjuk tempat pendaratan di pantai pasir putih. Pak Saleh Lahade bertanya pada saya apa kau yakin daerah ini sudah benar. Saya jawab benar karena rombongan saya berangkat dari tempat ini, setelah mendarat ternyata benar dengan menemui rumah milik Puang Wello. Pendaratan kemudian dilakukan sebelum matahari terbit. Kami berlima Mayor Saleh Lahade sebagai pimpinan, Letnan Soekarno, Peltu Daeng Gassing, Kopral Pasarai dan saya sendiri berpangkat Letnan. Yang menjadi penghalang pendaratan adalah Zender yang kami bawa dari Jawa beratnya kurang lebih 30 kg, tetapi alat itu sangat vital, karena akan digunakan untuk perhubungan ke markas TRIPS di Jogjakarta. Dengan susah payah rombongan menggotong zender tersebut, suasana kampung masih sepi dan jarak pantai ke kampung agak jauh. Zender itu berhasil kami gotong sampai seberang jalan di sebuah hutan bakau.

Dari Puang Wello, kami mendapat tambahan tenaga dan penunjuk jalan. Melalui penunjuk jalan yang menuntun rombongan kami menyeberangi pematang empang. Kami beristirahat sejenak pada sebuah pondok empang yang terlindung pohon bakau. Penunjuk jalan kemudian melakukan pengintaian pada daerah sekitarnya, kemudian melalui bukit Lamatanre setelah memotong jalan poros Parepare-Pinrang menuju ke desa Bompatue terdapat markas La Benga Ambo Siraje, di sana juga kami bertemu Andi Paramajeng dengan rombongannya. Markas ini sudah dipertahankan selama enam bulan dan pasukan NICA segan memasukinya. Bahkan pasukan NICA jika dari Parepare ke Pinrang, tidak berani mengambil resiko, mereka terpaksa melalui jalan poros Sidenreng Rappang, baru berbelok ke arah Pinrang. Daerah ini juga sudah menjadi *de facto* pejuang RI, sehingga rakyat di daerah itu sangat menikmati kebebasan mereka dari ancaman serbuan musuh.

Rombongan ke II, pimpinan Andi Sirifin tampaknya juga tidak mendapat rintangan dalam perjalanan, mereka mendarat di Wiringtasi Mangkoso, dan rombongan III pimpinan Mayor Andi Mattalatta mendarat di Garongkong Barru. Ketiga rombongan selamat semua dalam pendaratan oleh karena dibantu oleh para pejuang setempat dan menuju ke Sallossoe.

PELDA MURTALA GUGUR

Sebelumnya, ada beberapa pendaratan pasukan ekspedisi dari Jawa yang dipimpin oleh Letnan Said dan Pelda Murtala di kawasan Suppa telah terjadi pertempuran dashyat, memukul mundur pasukan NICA di desa Parengki. Setelah NICA mengundurkan diri, rakyat mengusulkan agar pasukan ini meneruskan perjalanannya ke Bampatue' karena Belanda pasti akan datang lagi. Tetapi saran penduduk setempat ditolak oleh Pelda Murtala, kerana justru kedatangan Belanda itulah yang katanya

memang ditunggu. Murtala bersikukuh : “Saya diperintahkan oleh Dirman untuk melawan Belanda, sekarang mereka datang, tak usah dicari, kenapa saya harus mundur?”. Akhirnya, ketika pasukan Belanda benar-benar datang dalam jumlah yang besar, seluruh pasukan Letnan Said gugur termasuk Serma Murtala. Hanya dua orang yang hidup yaitu isterinya Serma Murtala dan Kopral Kudus karena berlindung di dalam sumur tua.

Saleh Lahade memberikan penjelasan bahwa masih ada rombongan lainnya yang dipimpin oleh Andi Matalatta dan Andi Sirifin, dimana kita harus berjumpa untuk menyatukan kekuatan. Demikian pula kita harus bertemu Andi Salle dan pasukannya. Setelah istirahat beberapa hari, ketika masih berada di Suppa, saya telah mendapatkan berita bahwa Ayah saya dengan kawan-kawannya sejumlah 23 orang ditembak oleh Pasukan Westerling Pimpinan Letnan Vermulen pada tanggal 14 Januari 1947. Pada hari dan saat peristiwa itu terjadi saya mendapat firasat buruk, ketika itu hujan sedang turun, saya memakai jas hujan dan rokok saya tiba-tiba terjatuh. Saya berpikir apakah pada saat itu, Ayah juga sedang mengingat dan mengenang kami semua anak-anaknya saat menghadapi maut. Atau apakah saat itu, roh Ayah sedang terlepas dari jasadnya. Situasi yang genting, membuat saya tidak bisa berpikir panjang, saya sudah pasrah apa yang akan ditakdirkan Tuhan kepada saya dan keluarga kami yang lain. Tuhan Yang Maha Mengetahui.

KORBAN TEMPUR JUANG KONFERENSI PACCEKKE

Setelah ketiga rombongan Komando Ekspedisi sudah mendarat di Sulawesi Selatan, untuk mengadakan koordinasi antar para pimpinan Lasykar Pejuang, dimufakati mengadakan sebuah konferensi. Konferensi diputuskan diadakan di Paccekke, suatu desa terpencil diatas gunung ± 40 Km dari Kota

Parepare atau ± 30 Km dari kota Barru. Konferensi diadakan untuk pembentukan sebuah divisi yang kemudian dikenal sebagai Divisi Hasanuddin. Dalam konferensi dibahas mengadakan perlawanan yang lebih efektif dan bagaimana melindungi rakyat dari kekejaman pasukan kolonial. Menjelang hari konferensi, satu persatu pimpinan lasykar berdatangan ke Paccekke dan diterima oleh panitia yang telah mempersiapkan segala sesuatunya.

Rombongan kami yang dipimpin Kapten Saleh Lahade dikawal pasukan La Benga Ambo Siraje menuju ke Selatan Bulu Bacukiki di kampung Keree’, tempat pasukan Ambo Bunga menunggu. Kampung Keree’ di Bacukiki hanya berjarak sekitar 12 Km dari tempat pemberangkatan kami. Sebelumnya, ada gagasan untuk “menculik” Andi Makkasau agar terhindar dari penangkapan, tapi beliau menolak, karena ia merasa sebagai seorang diplomat, berjuang dalam jalur diplomasi. Ia yakin NICA tidak akan menangkapnya. Ternyata di luar dugaannya, ia ditangkap lalu dibunuh. Mengenai bagaimana ia menemui kematiannya, sampai sekarang belum jelas, tetapi mayatnya ditemukan diikat pada lesung batu, terbenam di kedalaman laut. Mayat tersebut ditemukan oleh rakyat di Teluk Marabombang (Suppa) pada bulan Maret 1947. La Ramalang, salah seorang penduduk Marabombang, menyelam dan mengangkat jenazah A. Makkasau bersama seorang pejuang lainnya untuk dikebumikan.

Sementara itu, rombongan pasukan Andi Selle tiba dari Jampue’, Suppa, terjadi pertempuran sengit di Garessi, sehingga dapat menewaskan Komandan Batalyon NICA / Belanda bernama Mayor De Laroy. Di Paladenge, rombongan Usman Balo dan Abidin serta beberapa bekas anggota Heiho lolos dalam pertempuran. Kerugian kita, gugurnya La Pansiung dan luka berat adalah Musa. Dan mulai saat itu NICA / Belanda mulai melakukan penembakan dan membakar

Kampung yang dicurigai Pro Republik. Hampir seluruh semenanjung Suppa kampung Ujung Lero, semuanya dibakar habis.

Pasukan Andi Selle meneruskan perjalanan diiringi oleh pasukan Ambo Siraje, Ambo Bunga dan Ambo Nonci ke daerah Soppeng, Kecamatan Batu-batu, Desa Gellange' dan langsung memasuki desa Paccekke yang telah dipersiapkan semuanya oleh panitia setempat sebagai tempat konferensi/perundingan. Rupanya sebagian kecil pasukan yang bertindak sebagai utusan dari beberapa kantong-kantong perjuangan, telah mendahului tiba seperti utusan Harimau Indonesia (HI) yang dipimpin oleh Muhammad Syah.

Pimpinan pasukan yang tiba dalam Konferensi Pacceke pada tanggal 20 s/d 22 Januari 1947, adalah :

- Andi Selle dan H. Moch. Taif, mewakili BPRI Suppa.
- Andi Abubakar Lambogo, Andi Babba dan Hamid Aly, mewakili Massengrengpulu/ Enrekang.
- Rachman Syah, M.S. Latief (Andi Mannaungi), mewakili BPRI Ganggawa/ Parepare.
- M. Idris Palanggengi, Andi Dammeng dan A. Tjabambang, Azis Tamimi, mewakili GAPIS Soppeng.
- Andi Parenrengi, mewakili KRIS MUDA Mandar.
- Daeng Bonto dari Kelasykaran Banteng, Selayar. Chaidir sebagai peninjau.
- Andi Mattalatta, Saleh Lahade, Andi Sapada, Andi Oddang, sebagai eksponen TRI Persiapan Sulawesi.
- Muhammad Syah dan Moulwi Saelan mewakili HI (Harimau Indonesia).

Pimpinan Lasykar dari Masamba, Palopo, Malili dan Polongbangkeng tidak dapat

menghadiri konferensi, karena kesulitan komunikasi dan ketatnya patroli Belanda. Andi Sose dan Andi Manjulai terlambat tiba di konferensi, mereka terlibat pertempuran dalam perjalanan. Jumlah kekuatan pasukan yang hadir ± 700 orang dengan persenjataan ± 300 pucuk dari berbagai jenis. Konferensi berlangsung di sebuah rumah kayu yang dianggap paling besar di tempat itu. Kami hanya duduk bersila, barulah pada saat acara pelantikan, kami turun dari rumah berbaris berbanjar mengikuti acara pelantikan. Bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa Indonesia dan sekali-kali diselingi dengan pengantar Bahasa Bugis. Para peserta sebagai berikut :

Andi Mattalatta (Mayor) , M. Saleh Lahade (Mayor), Andi Sapada (Lettu), Andi Oddang (Lettu), Andi Selle, Andi Arsyad, L. Rahman Syah, Andi Mannaungi, Andi Paramadjeng, Andi Abu Bakar, Hamid Ali, Muhammad Syah, Moulwi Saelan, Andi Domeng, Azis Tamimi, Usman Sani, Andi Tjabambang, H.M. Taif (H. Tibe), Ambo Siradje, Yanci Raib, Sirajuddin Salam, Abd. Gaffar, La Indi, Andi Parenrengi, Daud Sidja, Daeng Bonto, La Panggasa, M. Daud, Alim Bachrie, M. Dg. Patompo, M. Bachtiar, Andi Saad Maramat, Jusuf Rasul, Edi Mangilep, Said Maksud, Makkarodda, Mahmud Sewang, Ambo Bunga, Puang Toreang, Kasim D.M, Muharram Djaya, M. Arsyad B, Hardjono, Ambo Nonci, Patri Abdullah, Gimin, Andi Syamsul Alam (Petta Bau), Sakir, M. Said, P. Hawang, Ambo Baco Paroa, Andi Beddu, Andi Nurdin, Makkaneneng, Ramli, Pallere, Ambo Badara, La Sunuseng, Thahir Uwa Tolotang, Hasan, La Saleng, P. Cama, Cakodo, Andi Sudding, Siraje (guru), Jonny Muaya, Dg. Patobo (Matoa Lapao) dll, yang kami lupa namanya.

Hasil konferensi memutuskan antara lain :

- Pembentukan 1 Divisi TRI di Sulawesi Selatan dengan nama Divisi Hasanuddin.

- Mayor Andi Mattalatta diangkat sebagai Pelaksana Panglima Divisi karena Andi Abdullah Bau Massepe yang oleh Panglima Besar Sudirman di Jogja diberi pangkat Mayor Jenderal tidak bisa hadir. Akhirnya disepakati, Andi Abdullah Bau Massepe dilantik secara *in absentia*, waktu itu ternyata ia sudah dalam tahanan Belanda, kemudian tidak berapa lama dieksekusi.
- Seksi Dua (Operasi)
: Kapten Moulwi Saelan.
- Seksi Tiga (Pers)
: Kapten Andi Oddang.
- Seksi Empat (Logistik)
: Kapten Andi Sapada.

Dalam konferensi Mayor Andi Mattalatta dan Mayor M. Saleh Lahade, menjelaskan tentang tugas-tugas yang dibawanya, serta wewenang yang diberikan oleh Panglima Besar Sudirman tentang pembentukan TRI di Sulawesi, yang berkekuatan satu Divisi, dengan dislokasi sebagai berikut :

- Satu Resimen berada di sekitar Makassar, yang dipimpin oleh Pajonga Daeng Ngalle Karaeng Polombangkeng.
- Satu Resimen berada di sekitar Parepare, yang dipimpin oleh Andi Selle.
- Satu Resimen yang berada di sekitar Palopo, yang dipimpin oleh Andi Jemma Datu Luwu.
- Satu Resimen yang berada di Sulawesi Tenggara (Kolaka) dalam persiapan.

Sekalipun pelantikan Andi Abdullah Bau Massepe yang tidak pernah dilakukan karena sudah ditembak mati oleh Belanda, ia tetap diakui sebagai Panglima Pertama Divisi Hasanuddin yang dilantik secara *in absentia* dan Mayor Andi Mattalatta melaksanakan tugas sehari-hari yang dibantu oleh Staf Komando.

Susunan Staf Komando Divisi Hasanuddin sebagai berikut :

- Komandan Divisi : Mayor Andi Mattalatta sebagai Pelaksana Tugas
- Kepala Staf
: Mayor Saleh Lahade.
 - Seksi Satu (Intel)
: Kapten Muhammad Syah.

Setelah selesai konferensi, pada tanggal 22 Januari 1947 seluruh kesatuan kembali ke pangkalan masing-masing untuk melakukan konsolidasi pasukan dalam meningkatkan daya tempur karena pasukan NICA semakin membabi buta dan pertempuran terjadi dimana-mana. Kami tahu kekuatan NICA dan Belanda di Sulawesi Selatan lebih 6.000 orang pasukan regular dengan persenjataan modern dan lengkap. Pasukan yang paling brutal adalah pimpinan Kapten Raymond Westerling yang melakukan pembunuhan dan teror bagi rakyat yang diketahui membela republik. Bandingkan dengan pasukan kami yang hanya berbekal persenjataan secukupnya yang kami bawa dari pulau Jawa. Apalagi pasukan yang dibentuk oleh rakyat setempat. Satu unit pasukan yang membawahi daerah operasi seluas beberapa kecamatan sekarang, mungkin hanya memiliki dua senjata pistol Cold Cylinder dan satu Lee Enfield. Belum termasuk jumlah peluru yang terbatas. Tetapi hal itu tidak mengurangi semangat juang mereka.

Demikianlah, rombongan Mayor Saleh Lahade dimana saya bergabung, merampungkan susunan Resimen II dan III sehingga harus menuju ke utara. Dalam perjalanan gerilya ini, banyak pejuang yang mengikut sertakan keluarga dan anggota masyarakat lainnya. Mereka terpaksa kami ikutkan karena keselamatan mereka terancam. Jika diketahui mereka adalah keluarga pejuang atau pro terhadap Republik, mereka bisa ditangkap, dipenjarakan, disiksa bahkan sampai dibunuh. Bagi kami penambahan jumlah rombongan tersebut adalah pekerjaan ekstra yang mesti dilakukan demi memenuhi amanat

sumpah prajurit yang harus mengabdikan dan bisa melindungi rakyat. Walaupun sebenarnya agak merepotkan. Bisa dibayangkan jika pasukan kami bertemu dengan pasukan musuh, hal pertama yang mesti kami lakukan bukanlah mengambil stelling, tetapi mengungsikan dulu warga sipil ini ke tempat yang aman, baru bertempur. Belum lagi kalau kami harus bersembunyi dari sergapan musuh. Tangisan anak-anak bisa jadi bumerang tersendiri bagi pasukan. Tempat kami bisa langsung terdeteksi keberadaannya. Tapi begitulah, perjuangan harus tetap dilakukan demi mempertahankan kemerdekaan. Perlawanan ini sangat berarti agar pihak NICA/Belanda tahu mengenai eksistensi Tentara Republik Indonesia di Sulawesi. Pada tanggal 24 Januari 1947 pagi, pasukan kami tiba di pegunungan Palanro Coppo Lama Desa Nepo. Pasukan NICA/ Belanda akan menghadang rombongan di tempat itu, tetapi kami telah mendahuluinya, maka terjadilah pertempuran sengit. Posisi pasukan kami berada di tempat ketinggian menyusur ke bawah, mengakibatkan pasukan Belanda terdesak sampai di dataran desa Nepo. Pasukan ditarik mundur kembali ke bukit-bukit. Karena hujan deras mengguyur sampai sore hari, kami istirahat untuk makan siang. Penunjuk jalan kami bernama Puangna Hawang, berbadan kekar dan berkumis tebal.

Pada saat istirahat, sebuah peristiwa menarik terjadi, kami tidak diserang musuh karena tidak ada suara tembakan, tetapi pasukan kocar-kacir hanya karena serangan tawon. Tiba-tiba saja serombongan tawon menyerang, anggota pasukan panik bubar berhamburan untuk menghindari serangan binatang yang ribuan itu. Saya sendiri bingung hendak berbuat apa, ini pengalaman saya yang pertama diserang tawon. Untung ada orang tua yang bernama Ambo Nonci, ia menutup saya dengan ponco jas hujan dan memperingatkan jangan bergerak. Jika saya disengat tawon, tawonnya jangan dibunuh, karena berbau maka

ia menyerang. Ambo Nonci tetap tinggal di semak-semak dekat saya, ia berlindung dibawah semak-semak. Kawanan tawon akhirnya menghilang. Rupanya tawon itu menyerang karena ada anggota pasukan membakar rokok bersama sehingga asapnya tertuju pada sarang tawon di atasnya. Pada malam harinya hampir semua pasukan sakit demam, akibat sengatan tawon tersebut.

Pada tanggal 25 Januari 1947 pasukan melanjutkan perjalanan ke daerah Sidenreng Rappang, melewati Bulu Lowa, Amparita dan menyeberang ke daratan Sidenreng melewati Kampung Arateng, Lawa Tedong, Wattang Sidenreng ke Bendoro, terus ke daerah Maroanging. Perjalanan ditempuh semalam, pagi hari barulah pasukan berada di Malino (Maroanging) untuk makan. Sepanjang perjalanan serombongan rakyat yang pro *republikein* ikut bergabung, karena jika mereka tinggal dan tahu tempat mereka telah kami lewati, mereka akan ditembak oleh Belanda.

Pada pagi harinya saya minta pasukan mengadakan apel, ada seseorang yang kami curigai. Benar, ternyata ada seorang yang mencurigakan berbaur dalam pasukan. Ia menyusup ikut dengan rakyat lainnya. Semua anggota rombongan tidak ada yang mengenalnya. Orang itu juga meragukan ketika ia diminta memberikan identitasnya. Akhirnya ia diketahui sebagai seorang mata-mata Belanda dan pagi hari itu juga dia terpaksa dieksekusi. Saya melihat dia sebelum dieksekusi sangat memelas tetapi tidak ada yang mau menanggung resiko. Rakyat sudah banyak yang menderita menjadi korbannya. Apalah artinya, seorang mata-mata. Ia sangat dibenci oleh rakyat. Daripada kami menjadi korbannya, tidak ada jalan lain kecuali mengeksekusinya. Saya mendengar letusan senjata mencabut nyawa mata-mata itu. Saya hanya bisa menarik nafas dalam-dalam.

PKRI DI MANA ENGKAU

OLEH SOEHARTONO H. SOEDARMONO

NPV. 08. 025. 457



Republik Indonesia, Alhamdulillah, lahir pada hari Jum'at Manis, 17 Agustus 1945, Sukarno – Hatta proklamatornya, bertepatan dengan suasana berkah bulan Ramadhan tahun 1364H, adalah sebagai hasil pengorbanan dan perjuangan Rakyat bersama Pemuda dan Tentara yang ada pada kala itu. Selanjutnya mereka bertindak sigap, cepat, bahu membahu untuk mempertahankannya. Pekik MERDEKA bergema gegap gempita dimana – mana, seluruh rakyat menyambut dengan RASA SUKA CITA.

Masa kini, menjelang 67 (enam puluh tujuh) tahun sudah kita merdeka. Dirgahayu Republik Indonesia. Semua ini berkat pengorbanan cucuran keringat, darah dan air mata, harta, raga dan jiwa serta nyawa para Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia (PKRI) Para Perintis Kemerdekaan/Pendiri Republik Indonesia ini. Seharusnya SEMANGAT PENGORBANAN DAN PERJUANGAN PARA PENDAHULUAN itu tetap bergelora, menginspirasi, menjiwai, memicu, bahwa semangat pengorbanan dan perjuangan rakyat masa lalu masih sangat relevan untuk diwarisi oleh generasi penerus dalam rangka mengisi kemerdekaan dalam kancah pembangunan semesta, sesuai dalam bidang masing – masing demi cita – cita untuk menjadikan Manusia Indonesia Seutuhnya, yang Adil dalam Kemakmuran dan yang Makmur dalam Keadilan.

Inilah antara lain makna dan tujuan pewarisan semangat pengorbanan dan perjuangan Veteran RI terlepas dari penjajahan. Mengurus, mengatur dan mengelola Negara Kesatuan RI sendiri. Sebenarnya bahwa Negara kita itu memang kaya raya, sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, wajib kita syukuri dengan selalu mendambakan adanya para pemimpin Nasional yang amanah.

Oleh karena itu, wajarlah kita kini dan untuk nanti, senantiasa mau dan mampu bertanya diri : APA YANG TELAH AKU BERIKAN, APA YANG TELAH AKU ABDIKAN DAN APA PULA YANG TELAH AKU BAKTIKAN KEPADA RAKYAT, BANGSA DAN NEGARA, IBU PERTIWI dalam wadah NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA TERCINTA ini ? Sekecil apapun bentuknya, diri kita masing – masing tanpa tengok kanan ataupun tengok kiri terlebih dahulu harus MAU DAN MAMPU MENJAWAB DENGAN PASTI.

Kita harus mau dan mampu menghayati serta mengamalkan nilai – nilai Pancasila, yang nampaknya mulai bahkan sudah terlupakan dari peredaran dan perjalanan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kita. Benarkah demikian adanya ? Marilah kita masing – masing mau dan mampu untuk berkaca serta mawas diri dalam batas – batas kemampuan, kondisi dan posisi yang kita miliki. Tugas berat, sengaja atau tidak, terasa ataupun tidak, jerit tangis arwah ribuan para pahlawan pendahulu kita, para PKRI, mengiang dalam telinga dan merasuk kedalam dada, kedalam qalbu, hati sanubari para Veteran RI. Hal ini akan merupakan beban berat kita serta tantangan bagi para Veteran PKRI, Veteran pada umumnya, bila melihat dan merasakan kondisi carut – marutnya Legislatif, Eksekutif, Yudikatif, Rakyat, Bangsa dan Negara dewasa ini.

Pelaku sejarah dalam menegakkan Negara Proklamasi 17 Agustus 1945, yang kini masih diberi kesempatan menikmati dunia fana ini, Veteran PKRI, tugasmu disamping tugas kita

semua belum selesai. Peranan Veteran utamanya Veteran PKRI belum selesai, MENGAPA ? Apa dan Siapa Veteran RI ? Apa dan bagaimana, dimana, kapan dan warisan apa yang telah diberikan oleh masing – masing individu Veteran RI kepada generasi penerusnya yang kini *amburadul* kondisinya. “Pertanyaan besar” apa yang telah diwariskan oleh para Veteran PKRI bagi para generasi penerus bangsa ?.

Legiun Veteran Republik Indonesia, masih mengharapkan adanya pelaku sejarah, apa yang tertanam di dalam dada para individu seseorang Veteran RI, arah perjuangan bangsa (utamanya mereka para Veteran PKRI yang masih produktif, masih mau dan mampu untuk berbuat sesuatu) membimbing para generasi penerus bangsa. Tanggung jawab moral, mau tidak mau senantiasa tetap melekat kuat di dalam hati sanubari, yang tertanam di dalam dada para individu seorang Veteran RI sejati. Betapapun kondisi dan situasinya, bagi seorang Veteran Pejuang Kemerdekaan RI. Pasti tak rela lepas tangan untuk untuk tidak peduli.

Untuk itulah dewasa ini, kita masih sangat memerlukan/membutuhkan figur kepemimpinan Legiun Veteran RI dari unsur Veteran PKRI (sebagai pelaku sejarah) yang masih mampu dan mau peduli untuk berbuat sesuatu, menggerakkan, memberikan bimbingan, pengabdian dalam upaya nyata melaksanakan pewarisan semangat pengorbanan dan perjuangan rakyat bagi genesrasi penerus bangsa, demi bangsa, demi bela negara mencapai kondisi adil dalam bekemakmuran, makmur dalam berkeadilan.

Insya Allah.

SEJARAH WEBSITE RESMI LEGIUN VETERAN RI

OLEH JATU RAHMAWATI

PENGERTIAN *WEBSITE*

Sebuah *situs web* (sering pula disingkat menjadi situs saja; *web site*, *site*) adalah sebutan bagi sekelompok halaman *web* (*web page*), yang umumnya merupakan bagian dari suatu nama domain (domain name) atau subdomain di *World Wide Web* (*WWW*) di Internet. *WWW* terdiri dari seluruh situs web yang tersedia kepada publik. Halaman-halaman sebuah situs web diakses dari sebuah (*URL*) yang menjadi “akar” (*root*), yang disebut *homepage* (halaman induk; sering diterjemahkan menjadi “beranda”, “halaman muka” atau laman *web*), dan biasanya disimpan dalam *server* yang sama. Tidak semua situs *web* dapat diakses dengan gratis. Beberapa situs *web* memerlukan pembayaran agar dapat menjadi pelanggan, situs-situs berita, layanan surat elektronik (*e-mail*), dan lain-lain.

Lahirnya **Website** LVRI. *Website* LVRI mulai didaftarkan di Nama Domain pada tanggal 10 May 2000 dan di *Web Housting* pada 10 Oktober 2003. Mulai dipublikasikan pada Maret tahun 2003 semenjak kepengurusan LVRI Periode 2002-2007 dengan Ketua Umum Letjen TNI (Purn) Purbo S. Suwondo dengan

Sesjen Laksda TNI (Purn) Wahyono S.K., alamat *website* www.veteranri.go.id dan alamat email : mblvri@veteranri.go.id dapat diakses oleh internal LVRI maupun eksternal LVRI atau masyarakat umum.

ALAMAT WEBSITE LVRI

Nama domain (*domain name*) adalah nama unik yang diberikan untuk mengidentifikasi nama *server* komputer seperti *web server* atau *email server* di jaringan komputer ataupun internet. Nama domain berfungsi untuk mempermudah pengguna di internet pada saat melakukan akses ke server, selain juga dipakai untuk mengingat nama server yang dikunjungi tanpa harus mengenal deretan angka yang rumit yang dikenal sebagai alamat IP. Nama domain ini juga dikenal sebagai sebuah kesatuan dari sebuah situs web seperti contohnya “*wikipedia.org*”. Nama domain kadang-kadang disebut pula dengan istilah *URL*, atau alamat *website*.

LVRI sendiri merupakan badan yang mewakili Veteran dan berada di bawah Departemen Pertahanan Keamanan yang merupakan Instansi Pemerintahan. Oleh karena itu nama domain LVRI menggunakan

go.id (government.indonesia), lebih lengkapnya *veteranri.go.id*.

Nama Domain LVRI terdaftar di PANDI (Pengelola Nama Domain Internet Indonesia) yang telah memiliki badan hukum, pada tanggal 10 May 2000. Masa berlaku domain selama 1 tahun dan akan diperpanjang pada tahun berikutnya dengan biaya perpanjangan nama domain sebesar Rp. 50.000,-/ tahun, yang dikelola oleh PANDI (Pengelola Nama Domain Internet Indonesia)

Web Hosting adalah salah satu bentuk layanan jasa penyewaan tempat di Internet yang memungkinkan perorangan ataupun organisasi menampilkan layanan jasa atau produknya di *web / situs Internet*. *Web Hosting* merupakan server utama yang membangun, menyimpan data-data dan pengaturan isi *website* dan isi *email*. *Web hosting* juga yang menyediakan akses alamat *website www.veteranri.go.id* dan alamat *email mblvri@veteranri.go.id*.

LVRI menggunakan jasa *Web Housting* DAXA NETWORKS yang telah terdaftar sejak tanggal 10 Oktober 2003. Account website & email LVRI dapat diakses melalui Daxa Server dengan masa berlangganan selama 1 tahun, terhitung pada saat pendaftaran. Masa berlangganan *accountveteranri.go.id* jatuh tempo tiap bulan Oktober dengan biaya langganan Rp. 600.000,-/tahun, yang dikelola oleh PT.DAXA NETWORKS INTERNATIONAL

FASILITAS PENUNJANG

Setelah LVRI/Veteran RI memiliki nama domain, alamat *website* dan alamat email yang dapat diakses oleh internal maupun eksternal LVRI, fasilitas/alat yang diperlukan untuk pembangunan, pengawasan, dan memperbaharui isi website maupun pengawasan terhadap email yang diterima yang ditunjukkan untuk LVRI diperlukan alat penunjang berupa *modem* dan *wireless*.

- *Modem* berasal dari singkatan *MOdulator DEModulator*. *Modulator* merupakan bagian yang mengubah sinyal informasi kedalam sinyal pembawa (*carrier*) dan siap untuk dikirimkan, sedangkan *Demodulator* adalah bagian yang memisahkan sinyal informasi (yang berisi data atau pesan) dari sinyal pembawa yang diterima sehingga informasi tersebut dapat diterima dengan baik. (sumber : Ari Kusuma Wardhana, *www.scribd.com*)

LVRI menggunakan jasa penyedia layanan akses internet PT. Solusi Aksesindo Pratama (*netZAP Instant Broadband Internet*), terdaftar di *netZAP* pada tanggal 15 May 2008.

Saat ini internal LVRI dapat menggunakan jaringan internet yang tersedia di kantor Mabes LVRI Lt. 11, baik melalui kabel LAN (terbatas) maupun jaringan *Wireless* LAN (tak terbatas, selama kapasitasnya mampu untuk mengakses).

TAMPILAN WEBSITE

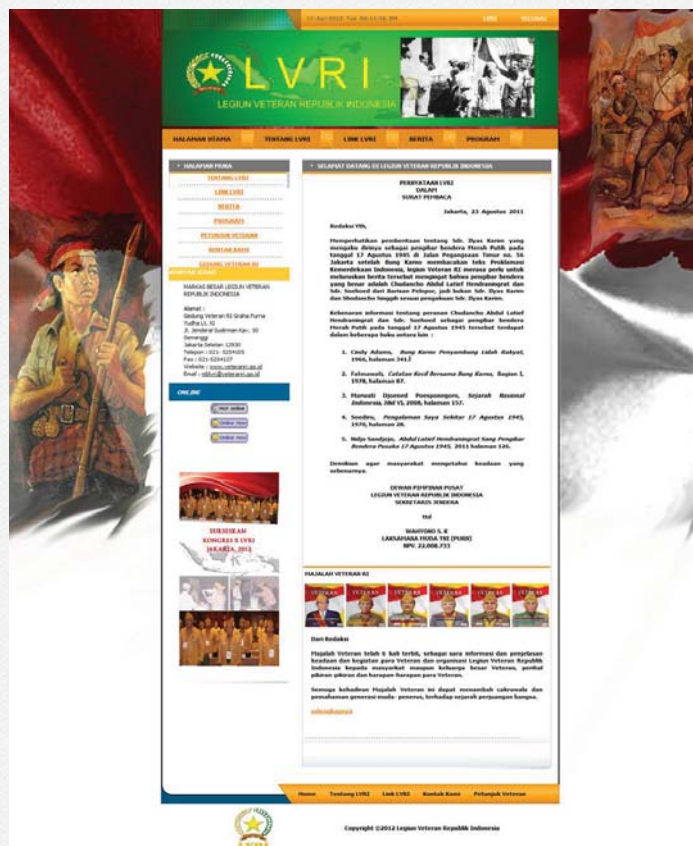
I. Tahun 2003, Halaman Pembuka



2. Tahun 2008, Halaman Pembuka



3. Tampilan Halaman Utama



... Bersambung di halaman 33



Penyerahan Piagam Penghargaan dari Komandan Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian TNI, Brigjen Imam Edi Mulyono kepada Letjen TNI (Purn) Rais Abin sebagai mantan Panglima UNEF II (1976 - 1979), pada tanggal 26 April 2012 di Ruang Ketua Umum DPP-LVRI

Penganugerahan Bintang LVRI oleh Ketua Umum DPP-LVRI kepada Ketua Wantimpus LVRI Letjen TNI (Purn) Sayidiman Suryohadiprojo pada tanggal 15 Mei 2012





Penganugerahan Bintang LVRI juga diberikan kepada para Pengurus DPP-LVRI dan Pengurus Wantimpus LVRI pada tanggal 15 Mei 2012



Sambutan Ketua Umum DPP-LVRI pada Pelantikan Pengurus Himpunan Pengusaha Veteran Indonesia (HIPVI) dan Pengurus Korps Sarjana Veteran RI (KSVRI) pada tanggal 15 Mei 2012



Menyanyikan Lagu Mars Veteran pada Peringatan Hari Kebangkitan Nasional ke-104 di Parousia Lt.12, Gedung LVRI pada tanggal 22 Mei 2012



Para Penceramah yaitu (dari kiri ke kanan), DR. Yudi Latief dan Letjen TNI (Purn) Sayidiman S, Mengapit Ketum DPP-LVRI setelah Ceramah Peringatan Harkitnas pada tanggal 22 Mei 2012



Ketua DPD-LVRI Propinsi Jawa Barat, Bpk. Setia Syamsi didampingi Pangdam Siliwangi Mayjen TNI Muhammad Munir, menyerahkan Bintang LVRI kepada anggota LVRI Jawa Barat, pada acara peringatan HUT LVRI ke-55 di Cabang LVRI Subang tanggal 12 Januari 2012



Acara dengar pendapat tentang RUU Veteran RI di Ruang Komisi I DPR-RI Jakarta, pada tanggal 1 April 2012

Sambungan dari halaman 28 ...

ISI WEBSITE LVRI

Isi Periode I tahun 2003

Pembangunan website Veteran RI periode I berisi sebagai berikut:

Menu *Home / Mada*

1. Home = halaman utama
2. Mada = halaman mengenai informasi nama dan alamat Markas Daerah, Markas Cabang & Markas Ranting LVRI di seluruh Indonesia.
3. Kegiatan = halaman mengenai aktivitas dan kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan oleh Veteran RI.
4. Galeri = halaman yang berisi tentang foto-foto sejarah perjuangan dan foto-foto kegiatan Veteran RI.
5. Berita = halaman yang berisi tentang liputan peristiwa dan aktivitas Veteran RI. Pada Menu Berita juga terdapat Link untuk dapat mengakses media massa elektronik, surat kabar online di Indonesia.
6. Mitra = halaman yang berisi link yang mengarahkan kita untuk mengakses website mitra-mitra Veteran RI, baik di dalam maupun di luar negeri.

LVRI : UU Veteran / AD / ART LVRI

1. UU Veteran : halaman yang berisikan UU No. 7 tahun 1967 Tentang Veteran Republik Indonesia
2. AD/ART : halaman yang berisi Keputusan Presiden Republik Indonesia

No. 69 Tahun 2002 Tentang Pengesahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Legiun Veteran Republik Indonesia.

3. Organisasi : halaman yang berisikan tentang penjelasan mengenai Organisasi dan Tugas Legiun Veteran RI.
4. Pengurus : halaman yang berisi Bagan Struktur Organisasi PP LVRI Periode 2002-2007, serta Biografi singkat anggota PP LVRI tersebut.
5. Program : halaman yang berisi Program kerja dan Anggaran 2004 LVRI.
6. Yayasan : halaman yang bersisi Anak Organisasi yang berada dibawah LVRI, yaitu Yayasan Gedung Veteran RI (YGVRI) dan Yayasan Karya Dharma (YKD).
7. Sejarah : halaman yang berisi mengenai Sejarah Kongres LVRI dan Sejarah Pembangunan Gedung Veteran RI “Graha Purna Yudha”.

Isi Periode II tahun 2008-2012

Menu terdiri dari : Halaman Utama / Tentang LVRI / Link LVRI / Berita

WEBMAIL VETERAN RI

Webmail adalah email yang bisa di akses menggunakan *web browser*, *webmail* dapat dibuka komputer yang berbeda secara langsung.

Sumber : Bali Inter Media Utama *www.balinter.net*

Webmail LVRI yang beralamat : mail.veteranri.go.id (*account email* ini dapat dimiliki oleh internal Anggota DPP LVRI).

JAN PIETERSZOOM COEN TUMBANG

OLEH BATARA R. HUTAGALUNG

Selama lebih dari seratus tahun, sejak tahun 1893, Jan Pieterszoon Coen, mantan Gubernur Jenderal *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) “berdiri” dengan megah dan tenang di kota kelahirannya, Hoorn, di Belanda bagian utara. Namun sejak enam bulan belakangan, terutama dua minggu terakhir ini, “ketenangannya” sangat terusik.

Terusiknya ketenangan tersebut diawali dengan robohnya secara misterius patung JP Coen nan megah tersebut dari beton penyangganya pada 16 Agustus 2011, sehari sebelum bangsa Indonesia memperingati proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 2011. Dan kurang dari satu bulan sebelum putusan pengadilan sipil di Den Haag, pada 14 September 2011, yang memenangkan gugatan 9 janda dan satu korban selamat peristiwa pembantaian penduduk sipil di Rawagede, terhadap pemerintah Belanda. Pengadilan sipil di Belanda menyatakan pemerintah Belanda bersalah dan bertanggungjawab atas pembantaian 431 penduduk desa Rawagede pada 9 Desember

1947, serta menghukum pemerintah Belanda untuk meminta maaf kepada keluarga korban pembantaian, dan memberi kompensasi kepada para penggugat. (Mengenai putusan pengadilan sipil di Den Haag ini.



Patung Jan Pieterszoon Coen roboh pada tanggal 16 Agustus 2011

Jan Pieterszoon Coen, nama ini menyimbolkan dua zaman berbeda, untuk kurun waktu yang bersamaan. Hingga beberapa waktu yang lalu, untuk sebagian besar warga Belanda, JP Coen menyimbolkan awal dari zaman keemasan (*de gouden eeuw*) bagi Belanda. Ketika menjadi Gubernur Jenderal VOC (masa jabatan pertama 1619 – 1623, masa jabatan kedua 1627 – 1629). Pada 30 Mei 1619 dia menyerang kota Jayakarta. Setelah menghancurkan dan membumihanguskan kota tersebut, dia mengganti nama kota tersebut menjadi Batavia, sesuai kehendak *de Heeren Seventien*, atau 17 orang penguasa kongsi dagang VOC di Belanda, yang waktu itu disebut sebagai *Staaten Generaal*. Dia menjalankan dengan keras dan kejam system perdagangan dengan kekuatan militer.

VOC, suatu kongsi dagang yang mendapat hak (*Oktrooi* – piagam) dari *Staaten Generaal* di Belanda untuk

memiliki pasukan sendiri, mencetak mata uang dan menyatakan perang terhadap suatu Negara. Dengan demikian VOC memiliki status seperti layaknya suatu Negara. Di zaman penjajahan Belanda, VOC dikenal sebagai “kumpeni.”

Namun untuk penduduk di bumi Nusantara, nama Jan Pieterszoon Coen identik dengan kekejaman dan awal dari sejarah panjang penjajahan Belanda di bumi Nusantara, yang di beberapa daerah, terutama Batavia dan Maluku, berlangsung lebih dari 300 tahun...sampai tanggal 9 Maret 1942, yaitu tanggal menyerahnya pemerintah India-Belanda kepada Jepang.

Pada waktu itu, Belanda belum menjadi penguasa tunggal di Asia Tenggara. Pesaing kuatnya adalah Inggris, Spanyol dan Portugal. Namun dengan kekuatan militernya, perlahan-lahan Belanda berhasil mengalahkan para pesaingnya di wilayah, yang kemudian dinamakan sebagai *Netherlands Indië* (India Belanda).

SYSTEM “PERDAGANGAN” YANG DILAKUKAN VOC A.L :

Apabila ada raja atau sultan yang menolak untuk berdagang dengan syarat yang ditentukan oleh VOC, maka raja atau sultan tersebut ditangkap dan dibuang ke daerah lain atau ke negara lain. Kemudian VOC mengangkat raja atau sultan yang mau berdagang dengan syarat yang ditentukan oleh VOC.

Kepulauan Banda, penghasil tunggal pala, pada waktu itu masih berdagang dengan Inggris, dan hal ini sangat tidak disenangi oleh Coen. Pada bulan Mei 1621 JP Coen mengerahkan armada dan kekuatan militernya yang terbesar untuk menyerang Banda. Ribuan penduduk Banda dibunuh, dan sisanya sebanyak 883 orang dibawa ke Batavia untuk dijual sebagai budak. JP Coen bukan hanya mengawali penjajahan di bumi Nusantara, melainkan juga mengawali perdagangan budak, yang secara resmi berlangsung hingga tahun 1863, namun pada kenyataannya, praktek-praktek perbudakan di beberapa daerah di Nusantara

masih berlangsung hingga akhir abad 19.

Boleh dikatakan JP Coen “mengganti total” penduduk Banda dengan pendatang dan budak dari daerah lain untuk mengerjakan perkebunan dan perdagangan pala. Seorang kenalan saya yang berasal dari Maluku, setelah mendengar penjelasan dari saya mengatakan, bahwa selama ini dia heran, mengapa penduduk Banda kelihatan lebih putih, tidak seperti penduduk di sekitar Banda. Kini dia mengetahui, mengapa penduduk Banda sangat berbeda dengan penduduk pada umumnya di Maluku.

Di puncak masa perdagangan budak pada pertengahan abad 18, populasi budak di beberapa kota seperti Batavia dan Makassar mencapai lebih dari 50 % dari seluruh jumlah penduduk. Akhir tahun 1799 VOC yang hancur karena korupsi pelesetan VOC menjadi *Vergaan Onder Corruptie*- dibubarkan, seluruh wilayah yang dikuasai oleh VOC kini diambil alih oleh pemerintah Belanda, yang membentuk *Netherlands Indië* (India Belanda), yang juga diperintah oleh seorang Gubernur Jenderal. Gubernur Jenderal VOC yang terakhir juga merupakan Gubernur Jenderal India Belanda pertama.

Setelah JP Coen tahun 1629 mati karena penyakit, kelihatannya para Gubernur Jenderal penerusnya bersaing dalam kekejaman. Sejarah mencatat antara lain Sistim Tanam Paksa; *Hongi Tochten*, yaitu ekspedisi pelayaran di Maluku untuk memusnahkan pohon-pohon cengkeh guna menjaga agar harga tetap tinggi; pengasingan/pembuangan raja/sultan/tokoh yang menentang Belanda. Beberapa yang sangat menonjol antara lain Gubernur Jenderal Adriaen Valckenier (1737 – 1741). Di masa pemerintahannya pada bulan Oktober 1740 terjadi genosida terhadap etnis Tionghoa di Batavia, di mana diperkirakan sekitar 10.000 orang Tionghoa termasuk lansia,wanita dan anak-anak tewas dibantai.

Demikian kisah JP Coen yang dalam menghadapi serangan Sultan Agung dari kerajaan Mataram tidak dapat ditumbangkan kini tumbang sendiri.

PEMBANTAIAN DI LEMBAH ANAI

OLEH KRIS NOORMATIAS

Kecamatan Batipuh.

Pada tanggal 19 Desember 1948 di Sumatera Barat umumnya, Belanda mulai melancarkan aksinya dengan menyebarkan pamflet - pamflet yang menyatakan bahwa Perjanjian Renville tidak berlaku lagi. Dengan disebarkannya pamflet - pamflet tersebut oleh Belanda maka pemuda - pemuda di Sumatera Barat umumnya dan Kecamatan Batipuh khususnya mulai bangkit untuk memperjuangkan kemerdekaan yang dengan susah payah di perdapat. Belanda kemudian dengan caranya dapat menguasai Padang Panjang dan sekitarnya (Kecamatan Batipuh).

Seperti telah diketahui bahwa sebelum terjadinya agresi Belanda ke II telah terbentuk Markas Pertahan Rakyat Kecamatan (MPRK) dan Badan Pengawal Nagari dan Kota (BPNK) yang dipelopori oleh Chatib Sulaiman di Sumatera Barat, dan diinstruksikan pembedukannya ke tiap-tiap Kecamatan dan nagari-nagari. Begitu pula di Kecamatan Batipuh telah terbentuk MPRK dan BPNK. MPRK Kecamatan Batipuh diketuai oleh H. Abdullah M. 5. dan anggotanya Kewajiban BPNK ini adalah mengawal Desa dan kota dari segala infiltrasi, pengawal keamanan, kesejahteraan Desa, menghimpun bantuan untuk front, pengawas orang ke luar masuk, kurir pertahan dan lain-lain. Pada tanggal 22 Desember



1943 pasukan Republik Indonesia yang terdiri dari kompi berantai mulai bergerilya ke Padang Panjang dan Batusangkar sekitarnya.

Sebelum menuju Batusangkar mata-mata diutus ke Gunung. Hasil pengintaian tersebut diperoleh berita bahwa kesatuan dari Resimen VI banyak berkeliaran di sekitar daerah Gunung

Resimen VI ini sudah menguasai lalu lintas Padang Panjang Batusangkar dan menyatukan pasukan kompi berantai dengan Resimen VI. Diketahui pula bahwa komandan Resimen beserta stafnya sedang berada di Batusangkar. Sambil menunggu kedatangan pemimpin kesatuan dianjurkan membentuk pertahanan bersama dengan pasukan lainnya yang mundur dari daerah Ombilin dan Kubu kerambil. Dari Kubu. Kerambil inilah dilakukan penyerangan terhadap musuh di Padang Panjang dan sekitarnya, sehingga Belanda berkali - kali berusaha menyerang daerah sekitar Batipuh tetapi selalu dapat dibendung, bahkan seorang intelijen bangsa Belanda hilang. Dalam penyerangan ini banyak jatuh korban dari pihak Belanda sehingga dengan beringasnya mereka mulai menangkap pemuda - pemuda ataupun pejuang - pejuang yang

ditemuinya.

Sasaran Belanda adalah desa Ladang Lawas yang merupakan salah satu basis perjuangan Batipuh. Pasukan Belanda dalam jumlah besar telah melakukan penembakan sebelum memasuki desa Ladang Lawas. Pada saat itu perwira muda operasi TNI Komando Pertempuran Batipuh - X Koto Letnan Muda Kris Nurmatias bersama seorang pegawai desa bernama Labai sedang berada di persawahan sebelum desa Ladang Lawas. Kedua orang ini kemudian menjadi sasaran tembakan Belanda. Letnan Kris Nurmatias segera tiarap dan bersembunyi di sawah yang padinya sedang menguning, sementara Labai melarikan diri. Labai kemudian menjadi sasaran peluru Belanda dan tewas.

Pasukan Belanda kemudian meneruskan perjalanan ke desa Ladang Lawas, setiap pemuda yang ditemui ditangkapnya dan disertai pembakaran rumah. Penangkapan pemuda tersebut terjadi 24 Maret 1949, yang bermotifkan dendam. Pemuda - pemuda tersebut juga berasal dari Padang Panjang. Jumlah pemuda yang ditangkap sebanyak 150 orang, pemuda - pemuda ini kemudian dibawa ke Padang Panjang untuk diperiksa. Di dalam peristiwa tersebut mereka dipisahkan menurut kesalahan yang dianggap Belanda membahayakan. Dasar pemeriksaan kesalahan pemuda tersebut dibagi atas tiga kategori ;

1. Kategori pertama merupakan pemuda yang dianggap Belanda sangat membahayakan, mereka ini dibawa ke Kayu Tanam.
2. Kategori kedua merupakan pemuda yang dianggap memata - matai Belanda, dibawa ke Balai Balai Padang Panjang.



1. Letnan Willem Damanik, 2. Mayor Annas Karim, 3. Letnan Kris Noormatias

3. Kategori ketiga merupakan pemuda yang dianggap tidak dirasa membahayakan dan kemudian dibebaskan.

Dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh Belanda pada kategori pertama, pemuda yang termasuk di dalamnya berjumlah 40 orang. Kira-kira pukul 05.00 WIB pagi tanggal 25 Maret 1949 ke 40 orang pemuda tersebut dibawa ke Kampung Tengah kemudian mereka diperiksa dan disiksa dengan tidak berperikemanusiaan. Sekitar pukul 5.30 WIB seluruh pemuda dibawa ke kayu Tanam. Di sana telah disediakan sebuah lubang untuk para tawanan tersebut. Ke 40 orang pemuda itu sampai di Kayu Tanam langsung ditembak tetapi 3 orang diantaranya dapat meloloskan diri. Ketiga orang yang meloloskan diri tersebut adalah :

1. Yusuf Sidi Khatik.
2. Mahmud Rang kayo Bungsu.
3. Alim.

Sedangkan pemuda yang tewas berjumlah 37 orang yaitu :



Biasanya orang - orang yang ditangkap Belanda segera diketahui di mana penjaranya, tetapi yang ini tidak, sehingga menimbulkan tanda tanya bagi masyarakat. Keraguan masyarakat baru terjawab dengan ditemukannya tengkorak-tengkorak manusia disekitar hutan Lembah Anai. Padang Panjang dan sekitarnya gempar atas penemuan ini dan masih belum mengetahui siapa dan dari mana onggokan tengkorak tersebut.

- | | |
|------------------|---------------------|
| 1. Chatib Bungsu | 20. Dahlawi |
| 2. Chatib Batua | 21. Apuang |
| 3. Muchtar | 22. Bustamam |
| 4. Jakfar | 23. Jaman |
| 5. Abdul Malik | 24. Agus |
| 6. Sado | 25. Ali Mahun |
| 7. Alas | 26. Muhammad Nur |
| 8. A n i k | 27. Dt. Rangkayo |
| 9. Nurki Labai | 28. Syukur |
| Mudo | 29. Hambali Yusuf |
| 10. Datuak Ramus | Dt. Malekok |
| 11. Laidin | 30. Buyung Kubu |
| 12. Bunduk | 31. Udin |
| 13. Kasim | 32. Bachtiar |
| 14. Bolok | 33. Rasik |
| 15. Muslim | 34. Jahidin |
| 16. Tanuddin | 35. Mansur |
| 17. Ilyas | 36. Tidak dikenal |
| 18. Rabidin | 37. Tidak diketahui |
| 19. Ramawi | |

Pembunuhan kejam oleh Belanda yang melanggar hak azazi itu baru terungkap setelah serah terima kekuasaan dan Belanda telah meninggalkan kota Padang Panjang.

Akhirnya terungkap juga bahwa tengkorak - tengkorak itu merupakan jenazah penduduk Desa Ladang Lawas yang dibunuh oleh Belanda secara kejam dan dibuang tanggal 25 Maret 1949. Seluruh peristiwa ini diungkapkan oleh Yusuf Sidi Khatik yang ditangkap Belanda dan termasuk kategori sangat membahayakan. Sewaktu dihujani tembakan ia menderita luka - luka berat sehingga tertindih oleh kawan - kawannya yang sudah tidak bernyawa Yusuf pura - pura mati. Setelah melakukan perbuatan kejam ini Belanda meninggalkan orang - orang yang dianggapnya telah menjadi mayat. Yusuf meloloskan diri dan bersembunyi di hutan - hutan. Jika diketahui Belanda dan kaki tangannya bahwa Yusuf masih hidup tentu ia akan dikejar atau dibunuh sebab ia merupakan saksi hidup dari tindakan kekejaman dan kesewenangan Belanda.

Referensi : Sejarah Tanah Datar - Pemda Tk II Tanah Datar 1995.

BEBERAPA KEGIATAN LVRI DI PUSAT DAN DI DAERAH

I. KEGIATAN LVRI DI PUSAT

1. Acara ke DPR-RI Senayan

Pada tanggal 1 April 2012 Pimpinan bersama beberapa pengurus DPP-LVRI, menghadiri rapat dengar pendapat dengan Komisi I DPR-RI, tentang RUU Veteran RI untuk nantinya disahkan menjadi Undang - Undang. Dari pertemuan ini, Ketua Komisi I DPR-RI, akan menyampaikan materi ini kepada Pimpinan DPR untuk segera disidangkan, dengan harapan segera disahkan.

2. Wawancara Ketua Umum DPP-LVRI oleh satuan PMPP-TNI

Tanggal 26 April 2012, bertempat di ruang kerjanya Ketua Umum DPP-LVRI Letjen TNI (Purn) Rais Abin selaku mantan Panglima Pasukan Perdamaian PBB (UNEF II) Timur Tengah tahun 1976 - 1979 telah diwawancarai oleh anggota Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian (PMPP) TNI tentang pengalaman beliau. Dalam kedudukannya sebagai Panglima, yang bermarkas di Ismailiyah dengan kegiatan tugasnya di Kairo dan Jerusalem, telah memimpin 7 Kontingen dari 7 Negara, yaitu Finlandia, Swedia, Polandia, Ghana, Indonesia, Australia dan Kanada dengan kekuatan pasukan 6000 orang, demikian penjelasan beliau.

3. Munas KCVRI

Telah diselenggarakan Munas Korps Cacad Veteran RI di Cibubur sejak tanggal 14 Mei 2012 s/d 16 Mei 2012, yang dibuka oleh Brigjen TNI Mar (Purn) Drs. R. Ismu Edi Ismakun, MM dan ditutup oleh Marsda TNI (Purn) F. X. Soejitno mewakili Ketua Umum DPP-LVRI. Terpilih kembali Bpk. Pranoto sebagai Ketua Korps Cacad Veteran RI masa bakti 2012 - 2017.

4. Penganugerahan Bintang LVRI

Pada tanggal 15 Mei 2012, telah dianugerahkan penghargaan berupa Bintang LVRI kepada 15 orang anggota DPP-LVRI dan 3 anggota Wantimpus LVRI, oleh Ketua Umum DPP-LVRI di Ruang Rapat I Mabes LVRI Semanggi.

5. Pelantikan Pengurus HIPVI dan KSVRI

Setelah acara penganugerahan Bintang LVRI tersebut di atas dilanjutkan dengan pelantikan Pengurus Himpunan Pengusaha Veteran RI (HIPVI) masa bakti 2012 - 2017 dan Pengurus Korps Sarjana Veteran RI (KSVRI) masa bakti 2010 - 2015. Ketua HIPVI yang baru ini telah terpilih Mayjen TNI (Purn) Muchdi Purwopranjono sedangkan Ketua KSVRI Bpk. Boegi Soepeno.

6. Peringatan Hari Kebangkitan Nasional

Peringatan Hari Kebangkitan Nasional ke-104, telah dilaksanakan di Lt. 12 Gedung

LVRI Semanggi pada tanggal 22 Mei 2012. Acara peringatan ini telah dihadiri oleh para Senior Veteran dari semua Angkatan TNI dan Polri, serta Ibu - ibu dan Nyonya Bung Tomo. Pada peringatan ini telah diisi dengan dua penceramah, masing - masing dari generasi pejuang 45 yaitu Letjen TNI (Purn) Sayidiman Suryohadiprojo dengan tema ceramah “Dengan Nasionalisme Berdasarkan Pancasila Membangun Indonesia yang Maju Sejahtera” dan seorang dari generasi muda yaitu Bpk. DR. Yudi Latif dengan tema “ Modal Sosial - Budaya Kebangkitan”.

II. KEGIATAN LVRI DI DAERAH

1. Samarinda

Ketua DPC-LVRI Kota Samarinda, Bpk. H. Parhansyah Ahmad, bersama anggota LVRI Samarinda, Janda dan Istri Veteran serta para undangan telah melaksanakan peringatan HUT LVRI ke-55 di kota Samarinda pada tanggal 2 Januari 2012. Peringatan HUT ini, diisi dengan acara – acara :



- a. Ziarah ke Taman Makam Pahlawan.
- b. Silaturahmi sesama anggota dan janda Veteran.
- c. Tahlilan, kepada arwah para Pahlawan Samarinda dan Kaltim. Pada gambar



di atas , terlihat Bpk. Parhansyah sedang memberi sambutan dalam acara tahlilan.

2. Bengkulu

Musyawaharah Daerah LVRI Propinsi Bengkulu di Markas Daerah LVRI Bengkulu telah dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2012. Hasil Musda ini, telah terpilih Bapak Fauzi M dari Veteran Pembela, untuk periode 2012-2017. Pembukaan dan Penutupan Musda tersebut, dilaksanakan oleh Marsda TNI (Purn) FX. Soejitno, mewakili Ketua Umum LVRI. Pada gambar



di atas terlihat Bapak FX. Soejitno, sedang memberikan pengarahan tentang tata cara penyelenggaraan Musda, sehari sebelum Musda dimulai. Kemudian para peserta Musda berfoto bersama dengan perwakilan DPP-LVRI Brigjen TNI (Purn) H. Dahlan



Idrus, SIP (kiri atas) pada gambar di atas.

3. Dompu NTB

Peringatan HUT-LVRI ke-55 tahun 2012, telah dilaksanakan di Dompu Nusa Tenggara Barat pada awal April 2012, yang dilaksanakan di Makam Pahlawan



Dompu, Desa Lepadi Kecamatan Pajo, dipimpin oleh Ketua DPC Dompu, Bpk. Drs. H. A. Rasul Ismail. Kemudian



para anggota Veteran Cabang Dompu berfoto sejenak setelah selesai upacara.

4. Palangkaraya

Pada tanggal 25 Mei 2012 telah dilaksanakan Musyawarah Daerah LVRI Propinsi Kalimantan Tengah di Ruang Meeting Hotel Amari Palangkaraya. Pembukaan dan penutupan telah dilaksanakan oleh Marsda TNI (Purn) FX. Soejitno, mewakili Ketum



LVRI. Terpilih sebagai Ketua Umum DPD-LVRI Kalimantan Tengah periode 2012-2017 adalah Bpk. Andreas U. Hau, NPV. 15. 006. 446. Pada gambar di atas terlihat Ketua DPD yang baru, diapit oleh



perwakilan DPP-LVRI dan dilanjutkan foto bersama dengan peserta Musda dan anggota Babinminvet Palangkaraya.

PERTEMPURAN-PERTEMPURAN YANG DILAKUKAN OLEH ALRI PANGKALAN PARIAMAN

OLEH SUGENG RAHAYU

ALRI Pangkalan Pariaman mengetahui situasi menjelang Perang Kemerdekaan II mulai mengadakan persiapan baik berupa pertahanan fisik maupun persiapan yang berupa perbekalan. Pos-pos pertahanan ditambah jumlahnya dan tiap pos dijaga oleh pasukan yang lebih besar, diantaranya pos terdepan Ujung Gunung dan Tiram. Sebagai Komandan pertempuran yang bertugas dan bertanggung jawab atas daerah *front* dan pos-pos pertahanan adalah Letnan I Wagimin

Awalnya ALRI akan mempertahankan kota Pariaman sebagai Pangkalan ALRI namun Pimpinan Staf ALRI Pangkalan Pariaman memikirkan kemungkinan-kemungkinan bila kota Pariaman diduduki oleh Belanda. Untuk itu beberapa hari sebelum Belanda melancarkan serangannya atas Pariaman telah diungsikan barang-barang dari bagian Perlengkapan ALRI ke Cibubak Air, Sikapak.

Tanggal 19 Desember 1948 pagi Belanda melancarkan agresi militer kedua secara besar-besaran. Belanda melancarkan serangannya dari kota Padang ke seluruh jurusan dengan didahului oleh kendaraan berlapis baja dan

dilindungi oleh pesawat-pesawat *Mustang* dan *Capung*. Pada pagi hari itu juga Belanda menjatuhkan bom di atas kota Bukittinggi dan menembaki kendaraan-kendaraan yang lewat antara Padang-Payakumbuh dan Padang-Solok. Garis demarkasi yang terdapat di sekitar kota Padang telah dilanggar oleh Belanda. Satu persatu kota di Sumatera Tengah jatuh ketangan Belanda Solok Padang Panjang dan Bukittinggi yang menjadi pusat pemerintahan dan pusat militer Sumatera Tengah dikuasai oleh Belanda.

Walaupun Belanda telah memperoleh kemajuan-kemajuan dalam gerakan operasi namun semua pasukan ALRI Pangkalan Pariaman yang berada di tempat pertahanannya masing-masing tetap tidak gentar dan selalu dalam keadaan siap siaga untuk menyambut kemungkinan-kemungkinan Belanda ke Pariaman. Serangan pasukan Belanda yang telah diduga sebelumnya dimulai dengan bombardemen dari laut. Pada tanggal 19 Desember 1948 kapal perang Belanda HRMS Ambon di depan pulau Angsa menembaki markas ALRI. dibalas dengan tembakan tomong (sejenis mortir yang dibuat dari tiang

listrik) yang dilakukan oleh Sersan Mayor St. Sjarif sehingga kapal perang tersebut akhirnya menghilang ke arah Selatan.

Akhir Desember 1948 Belanda kembali mengadakan serangan udara dengan penembakan-penembakan yang mengenai Hotel Samudera Pariaman dan kendaraan

Pukul 05.30 tanggal 6 Januari 1949 mulailah pesawat terbang musuh terbang di melakukan pengeboman dan tembakan-tembakan gencar terhadap atas kampung Gelombang.

Dalam menghadapi serangan Belanda ini pasukan ALRI telah ditarik dari pos terdepan dan dipusatkan di kota Pariaman. Pasukan-pasukan tersebut ditempatkan ditempat-tempat strategis yakni di Hotel Samudera, gedung sekolah dan di benteng pertahanan di tepi pantai dekat kantor pos sekarang. Pada jam 9.00 pasukan Belanda masuk dari arah kampung Gelombang dan kemudian terpecah menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok bergerak memasuki kota Pariaman melalui kampung Jawi-jawi, Kampung Jawa dan Kampung Nias. Dalam menghadapi gerakan *ofensif* dan aksi pihak Belanda, pasukan-pasukan ALRI tetap *stand by* pada posisi masing-masing. Pasukan bertugas di dalam benteng tersebut sebanyak 36 orang yang terdiri dari anggota militer dan orang sipil. Pada jam 11.00 pertempuran mulai berkobar dekat benteng pertahanan. Karena kehabisan peluru dan untuk menghindarkan diri dari tangkapan musuh, maka tiap anggota meloncat ke atas untuk menyelamatkan diri. Tetapi begitu meloncat segera disambut dengan tembakan oleh pasukan Belanda sehingga dari

36 orang pasukan ALRI hanya 2 orang selamat.

. Setelah pasukan ALRI dapat menahan pasukan Belanda di dekat benteng, pasukan Belanda bergerak ke Barat dan ketika tiba di depan gedung sekolah mendadak mendapat perlawanan dari pasukan ALRI yang dipimpin Letnan Pandapotan Siahaan. mengadakan perlawanan satu lawan satu dengan pasukan Belanda. Dalam perlawanan ini Letnan Pandapotan mendapat luka akibat tusukan *bayonet* dan akhirnya ia meninggal dunia.

Pada sore hari Belanda telah menguasai sebagian besar kota Pariaman, sedangkan pasukan ALRI diperintahkan untuk meninggalkan kota menuju ke Cibabak. Setelah diadakan konsolidasi pasukan, maka di lancarkan serangan-serangan balasan. Pos pertahanan terdepan ditempatkan di jembatan Pauh di bawah pimpinan Komandan pertempuran Letnan I Wagimin dan komandan-komandan pasukan yang terdiri dari Sersan Mayor Sutan Sjaril dan Sjoefan Ali dan Hosen Rahman dengan kekuatan satu seksi. Pasukan dibagi atas tiga bagian yaitu sayap kanan, badan dan sayap kiri untuk dapat mengadakan penahanan serangan Belanda. Dalam pertempuran di malam hari pasukan ALRI menewaskan 5 orang pasukan Belanda.

Pada tanggal 9 Januari 1949 pasukan Belanda mencoba mengadakan gerakan ke muara Pauh dengan menyeberangi batang air tersebut. Pertempuran terjadi antara pasukan musuh dengan sayap kanan pasukan ALRI di Muara Pauh. Gerakan maju musuh ini dilindungi oleh pesawat-pesawat terbang. Akhirnya Pauh

ditinggalkan dan Letnan I Wagimin beserta pasukannya menuju daerah Basung sebagai tempat beristirahat dan pangkalan ALRI.

Dalam situasi masih menghadapi Belanda pada tanggal 1 Februari 1949 terjadilah suatu peristiwa yang menimpa ALRI Sumatera Barat yaitu pembunuhan terhadap Komandan Staf Pertempuran ALRI Sumatera Barat Letnan I Wagimin di sebuah bukit di Sungai Talang yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dari PKI Lokal Islamy.

Pertempuran yang sengit antara pasukan ALRI melawan Belanda terjadi di Simpang Limau Purut dimana Belanda merasa kewalahan menghadapi pasukan ALRI sehingga terpaksa meminta bantuan pasukan sebanyak satu truk ke Pariaman. Walaupun mendapat bantuan tambahan pasukan tetapi Belanda tidak berhasil melawan pasukan ALRI bahkan akhirnya mereka terpaksa kembali ke Pariaman. Pasukan ALRI yang berada di Sikukur telah pula terlibat dalam pertempuran dengan pasukan Belanda yang berlangsung selama 2 jam. Dalam pertempuran tersebut pasukan ALRI berhasil menewaskan 6 orang anggota pasukan Belanda.

Pada tanggal 17 April 1949 pasukan Belanda mendarat di Sei Limau. Begitu mereka mendarat disambut oleh pasukan ALRI dengan tembakan yang gencar dan terjadilah pertempuran yang sengit sehingga pasukan Belanda yang akan mendarat terpaksa mengundurkan diri dan kembali ke kapal. Usaha Belanda inipun tidak berhasil. Kemudian pada bulan Juni 1949 Belanda mencoba lagi untuk mengadakan

serangan ke Sei Limau dengan menggunakan tank-tank dan *panserwagen*. Kali ini juga Belanda mendapat perlawanan yang sera dari pasukan ALRI selama 2 jam dimana Belanda menderita kerugian 7 orang tewas sedangkan di pihak ALRI tidak ada, tetapi 6 orang rakyat di bunuh Belanda.

Belanda selalu dalam keadaan tidak tenang karena menghadapi serangan gerilya.. Mengingat situasi pada waktu itu maka untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan maka kedudukan Staf ALRI yang semula berada di Kudu dipindahkan ke daerah Basung kemudian ke daerah pedalaman di Manggopoh pada bulan Agustus 1949.. Sejak di Basung pimpinan Staf dipegang oleh Letnan I Oesman Rahman, setelah gencatan senjata disamping mengadakan kegiatan-kegiatan di bidang pertahanan juga menekankan bidang pendidikan kepada para anggota ALRI yaitu dengan mengharuskan setiap anggota mengikuti pendidikan .

Kira-kira dua bulan di Manggopoh kemudian masuk kota Tiku yang sudah sudah dikosongkan oleh Belanda. Di sinipun kegiatan bidang pendidikan tetap dilakukan. Kemudian setelah 1 bulan berada diTiku, pada tanggal 6 Januari 1950 seluruh anggota ALRI Sumatera Barat masuk kota Pariaman kota Pangkalan ALRI yang telah ditinggalkan selama setahun. Sambil menunggu instruksi lebih lanjut dari Markas Besar ALRI di Jakarta, maka ALRI Pariaman selama di Pariaman mengadakan konsolidasi.

Referensi : Sejarah TNI-AL Periode Perang Kemerdekaan 1945 - 1950 - Dispen TNI-AL 2005.

PERISTIWA DI BAGANSIAPAPI DAN SEKITAR DAERAH SUNGAI ROKAN PADA AGRESI II TAHUN 1949

OLEH KETUA DPC-LVRI KABUPATEN ROKAN HILIR

Penempatan Komando Pangkalan Gerilya (KPG) di daerah Bangko Pusako tepatnya di Bangko Kanan di bawah Komando Daerah Militer Riau Utara (KDMRU) di bawah Pimpinan Mayor Prawiradiredjo sudah sesuai dengan ketetapan Panglima Tentara dan Territorium Sumatera, Kolonel Hidayat nomor S/SI/SR-03S tanggal 2 Januari 1949.

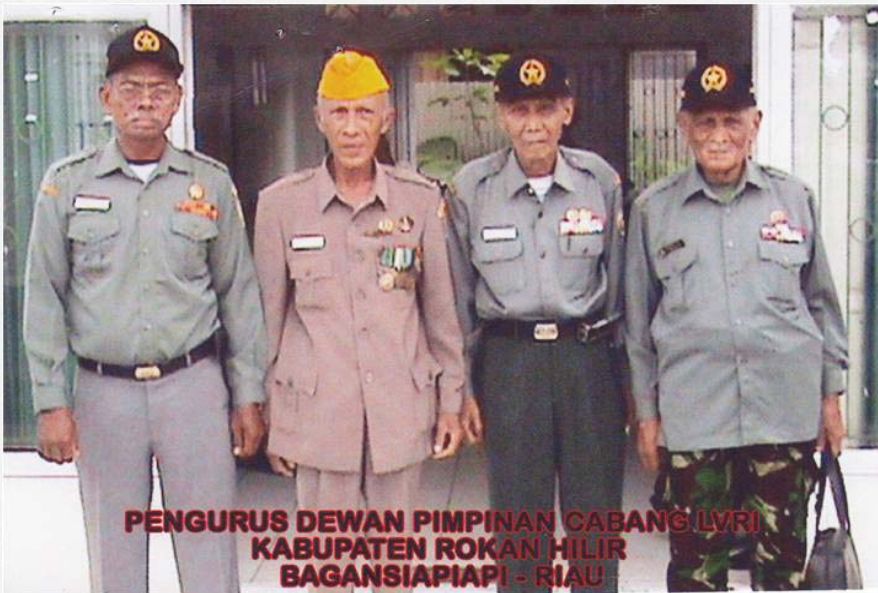
Di dalam ketetapan tersebut antara lain disebutkan bahwa untuk pejabat pemerintahan yaitu Bupati, Wedana, dan Camat, masing-masing ditetapkan menjadi Bupati Militer dengan pangkat Mayor Tituler (pada saat itu dijabat Bapak H. Muhammad), untuk Camat Militer diberi pangkat Letnan I Tituler. Sedangkan untuk Kepala Pemerintahan sekaligus menjadi Komandan Militer di daerahnya dan bertanggung jawab atas pelaksanaan Perang Gerilya, khususnya sejak Agresi Belanda ke II tanggal 18 Desember 1948 sampai dengan 31 Mei 1949. Perang Gerilya ini berakhir pada tanggal 27 Desember 1949.

Pada saat Agresi II berlangsung, kota Bagansiapiapi diduduki militer Belanda sejak pertengahan bulan Januari 1949. Ibu kota Kecamatan Bangko (Bagansiapiapi) dipindahkan ke Bangko kanan. Dengan demikian maka Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) Kecamatan Bangko dan

berkedudukan di Bangko Kanan. Pada saat itu, pejabat Camat Militer Kecamatan Bangko adalah Bapak Abdullah Sukup, sedangkan untuk Wakil Camat Militer adalah bapak Maamun, keduanya berpangkat Letnan 1 Tituler. Pada waktu itu, Kepala Staf KPG Kecamatan Bangko adalah Letnan II Burhanuddin. Beberapa saat kemudian bapak Abdullah Sukup ditarik ke daerah pedalaman Duri/Dumai, dan digantikan oleh wakilnya yaitu Bapak Maamun, sebagai Camat Militer.

Pada bulan Pebruari 1949, untuk pertama kalinya pasukan militer Belanda mendarat di Bangko Kiri yang menyebabkan pemerintah Bangko kiri menyerah, kemudian Belanda bergerak ke Bangko Kanan dan terjadilah kontak senjata. Namun dikarenakan pertempuran yang tidak seimbang, maka pasukan KPG yang dipimpin oleh Letnan It Burhanuddin terpaksa mundur kepinggir hutan sambil bertahan.

Penyerangan Militer Belanda akhirnya berhasil menguasai Labuhan Tangga, Bantaiyan, Rimba Melintang dan Tanah Putih, sedangkan Bangko Kanan tidak pernah menyerah. Bendera merah - putih tetap berkibar di Pos KPG Tanjung Merdeka, Pos Tanjung Tetap dan Pos Kuala Sungai Barito. Pada saat sore menjelang malam, dua buah motor boat RP Belanda bergerak meninggalkan Bangko Kanan.



**PENGURUS DEWAN PIMPINAN CABANG LVRI
KABUPATEN ROKAN HILIR
BAGANSIAPAPI - RIAU**

Bulan April 1949, pasukan Belanda mengadakan pendaratan yang kedua kalinya, untuk mencari Camat militer, Bapak Maamun. Pemerintah Darurat RI Kecamatan Bangko kanan, mobil berpindah-pindah tempat yaitu di Pematang Ibut, Pematang Semut dan Pematang di Hulu Sungai Bangko. Karena Bapak Maamun yang di cari tidak bertemu, maka Istri Bapak Maamun Ibu Mahara yang bertugas sebagai anggota Dapur Umum, dan perbekalan KPG, ditawan bersama anaknya, dan dibawa ke Tanah Putih.

Pada waktu itu, senjata yang ada pada Pasukan KPG Kecamatan Bangko adalah 4 (empat pucuk senjata Karaben Mouser, 2(dua) pucuk senjata Buoman, 1(satu) pucuk Stengun MK2, 2(dua) pucuk Revolver, Granat Nenas, 12 (dua belas) pucuk senapan Lantak, dan puluhan tombak, lembing, parang, pedang, dll. Senjata-senjata api diperoleh melalui perantaraan Bapak Mukhtar Maaruf, seorang pelaut yang berasal dari Tabuhan Tangga Kecil.

Setelah mengantar tawanan ke Tanah Putin *motorboat* RP Belanda meneruskan penyerangan ke Hulu Sungai Rokan, menuju Rantau Kopar. Gudang Pusat Perbekalan Perjuangan (P3)

yang di Pimpin Bapak Kapten Dt Penjaitan, dibumi hanguskan, terjadilah Pertempuran yang menyebabkan pasukan Belanda tidak jadi mendarat, motor boat RP Belanda hanya berputar - putar sambil menembaki kearah daratan.

Pasukan KPG tetap bertahan di Parit Pertahanan sambil sekali-kali membalas tembakan. Menjelang sore Belanda meninggalkan RantauKopar, tanpaberhasil mendarat, sehingga tidak ada korban jiwa.

Pada Penyerangan Militer Belanda ke II ke Bangko Kanan, Walaupun Ibu Mahara dan anaknya ditawan Belanda, namun Bapak Maamun selaku Camat militer, tidak pernah menyerahkan dirinya kepada Belanda, dan tanpa mengendorkan semangat, terus berjuang untuk mempertahankan Negara dan bangsa.

Demikianlah kisah perjuangan KPG di Bangko Kanan yang penuh dengan suka dan duka, kiranya patut dijadikan teladan bagi generasi penerus bangsa. Pada waktu itu, seluruh pejuang KPG, para pemuda pejuang, serta seluruh rakyat yang berada di sepanjang sungai Rokan semuanya turut berjuang tanpa pamrih, bertekad bulat dengan semboyan “SEKALI MERDEKA TETAP MERDEKA!”

Penyusun :

1. Letnan Dua TNI (Purn) H.Burhanuddin, Kepala Staf KPG PDRI Bangko Kanan,
2. H.Misran Rais Sersan I Purn. bertugas pada Pusat Perbekalan Perjuangan(P3) PDRI Rantau Kopar.

KI SAMSUDIN TELAH TIADA

OLEH ABU HUSEIN

Pada Hari Ulang Tahun ke-55 LVRI, yang diperingati oleh DPD LVRI Jawa Barat di Pendopo Kabupaten Subang, Ki Samsudin tampil paling menarik perhatian. Nampak segar pada usia senja. Mengenakan uniform berbeda dengan koleganya. Sebagian besar Veteran memakai atribut dan seragam kuning Veteran, sedangkan Samsudin nampak gagah perkasa dengan uniform hijau lengkap dengan atribut dan peci hitam jaman baheula. Mereka bergerombol berpose ketika minta dipotret.



12 Januari 2012

Potret terakhir Samsudin sebulan jelang wafat
15 Juni 1919 - 14 Februari 2012

Berhari-hari direncanakan untuk mewawancarai “apa - siapa Samsudin”, tetapi ternyata tidak ketemu waktu untuk bersilaturahmi dan mengungkap lengkap perjalanan juang “Veteran Pejuang Samsudin”.

Peltu (Purn) Samsudin dikenal berdisiplin dan berdedikasi tinggi kepada organisasi. Setiap hari Jum’at selalu hadir bersembahyang jamaah di Mushola kantor DPC LVRI Jalan Aceh Bandung. Tidak pernah nampak lesu atau sakit. Selalu bergairah dan bersemangat sebagaimana layaknya para Veteran PKRI walaupun rata - rata

usia mereka delapan puluhan. Hari Jum’at tanggal 10 Februari 2012, tidak pergi ke Mushola DPC karena sakit. Empat hari kemudian tanggal 14 Februari 2012 beliau wafat, genap usia 93 tahun. Sitirah istri tercinta pendamping setia sudah mendahului sejak tahun 2009. Meninggalkan sebelas anak yang masih ada dan satu sudah meninggal. Keluarga besar ini dibesarkan dengan jatah beras Forage dan Natura Tentara serta gaji Bintara yang pasti kurang besar untuk dapat menyejahterakan kehidupan keluarga besar. Putra pertama saat ini berdomisili di Bogor menikmati keseharian sebagai pensiunan Bintara Angkatan Udara. Dua orang anak perempuannya mengembara di Brebes dan Surabaya berwirausaha kecilan.

Sebagian besar lainnya menjadi supir angkot di Bandung bersaing ketat untuk mengais rizki yang sulit dicari. Keseharian lebih banyak Kurang Setoran (KS) daripada keberhasilan.

Semakin sering KS semakin menumpuk utangnya kepada juragan angkot. Perjuangan hidup keras dilakoni oleh para putra dan putri untuk menghidupi 50 cucu dan 20 cicit yang ditinggalkan Ki Samsudin, berjubel di rumah



Anak cucu cicit berjubel di rumah 6 x 6 m2, yang penting heppi

tinggalnya yang sempit.

Almarhum Ki Samsudin bin Muhamad Yunus lahir di Banten. Pada tahun 1939 sudah mulai berjuang mencari hidup menjadi POLDAT/Tentara Belanda di Cimahi, kemudian dipindahkan ke Purwakerto, Gombong dan pada tahun 1941 di oper ke Tarakan, sampai Jepang mendarat pada tahun 1942.

Kalah dalam pertempuran melawan Jepang, lari ke Bandung melalui Surabaya dan ditawan Jepang di Jatinangor Sumedang. Tenaganya dimanfaatkan oleh Jepang sebagai Kabitai/Kempeho melalui gembengan disiplin dan ketrampilan olah fisik Samsudin tampil sebagai sosok Tentara yang mampu berpartisipasi merebut kemerdekaan dan selanjutnya bergabung dengan BKR/TKR.

Sempat menjadi pengucap Sumpah Pemuda dan pengerek bendera Merah Putih dikesatuannya ketika pertama kali dibentuk. Ketrampilan keprajuritan dan

pengalaman tempurnya ditularkan kepada kawan seperjuangan yang belum trampil olah senjata dan keprajuritan untuk membela dan mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia tercatat banyak pengalaman tempur gerilya melawan Belanda dan NICA di wilayah Jawa Barat, utamanya Bandung Selatan dan Priangan Timur sampai dengan saatnya harus hijrah ke

Yogyakarta. Putri kedua Ki Samsudin secara temaram antara ingat dan lupa memaparkan derita perjalanan hijrah dalam gendongan ibunda Sitirah yang harus mengikuti suami hijrah ke Yogyakarta.

Punggung menggendong putra pertama, dua tangan menggembol balita wanita belum lepas ASI. Bahu memikul tangan mencencang. Siang hari kepanasan kehujanan, malam hari kedinginan kelaparan.

Tiada gunung terlalu tinggi untuk didaki di awan panas. Tiada jurang terlalu dalam untuk dituruni di malam kelam. Hutan rimba padang lalang dusun sunyi jalan nan jauh.

Paduli teuing aing keur ngabagong, nu naringali montong rea omong, kieu soth miceun tineung, dina prungna moal keueung.

.....
..... (Mars)

(pemerhati tak usah risau. Aku sedang “ngabagong”, agar tegar menerjang terjang)



Jasadmu terkubur di TMP Cikutra Bandung. Semangat pengabdian terukur tak pernah luntur

Bait dendang semangat para pejuang, tegar, sabar, tawakal meyakini kebenaran tekad berjuang. Bahu membahu, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Yang berpredikat sebagai pimpinan selalu mendahulukan kesejahteraan bawahannya : “*geus dahar euy?*” (sudah makan kamu?)

“*Tacan Pak, beakeun kejo!* (belum pak, nasi habis)” jawab bawahan.

Mereka bersaksi, bahwa pimpinan belum akan makan, sebelum anak buahnya kebagian makan ala kadarnya dalam perjalanan prihatin. Bahan makanan apapun, amat sangat berharga untuk sekedar menambah asupan energi; ileus, gateuw, tales gatel, gadung, jengkol semua bisa dimakan, bahkan singkong beracun yang membuat celeng mati kalau memakannya, tidak pernah mempan, membuat para pejuang keracunan singkong beracun. Alhamdulillah.

Medan berat yang menghambat, ancaman musuh yang mengintai setiap saat tidak membuat mereka patah arang sampai sasaran. Setibanya di Yogyakarta, tugas lain telah menanti. PKI Muso di Madiun harus dilumpuhkan. “Oh

beginilah nasibnya soldadu diosol osol dan diadu adu tapi biar tidak apa asal untuk negri kita” (Mars).

Tidak mengapa, kalau memang kemudian keluar perintah kembali ke Jawa Barat. Medan berat kembali menghadang. Beban berat kembali disandang. Ibu Sitirah istri Ki Samsudin kembali harus menggendong dan menggembol dua orang balita kembali ke Jawa Barat mendampingi Ki Samsudin prajurit sejati. Para prajurit yang tak kenal lelah, kembali menjelajahi medan sulit

yang bertambah sulit karena harus berpapasan dengan Tentara Belanda – NICA yang setiap saat mengancam gerakan pasukan gerilya. Dan bukan hanya Belanda – Nica yang menguasai tenaga, tetapi juga gerombolan DI – TII menelikung para pejuang. Lengkaplah sudah; Imperialis – kolonialis, ekstrim kanan ekstrim kiri mengeroyok para pejuang yang mencintai negara proklamasi hingga akhir hayatnya.

Sebagian para pejuang masih eksis menjamani era *euphoria* reformasi dan secara terus menerus berupaya menyejahterakan kehidupan diri dan keturunannya yang tidak bisa dipungkiri sebagian besar masih marginal.

Siapun, setiap pemangku kepentingan wilayah eksekutif, legislatif, yudikatif pasti mafhum akan kondisi para pejuang yang harus ditingkatkan kesejahteraannya sebagai wujud hakekat kepedulian dan artikulasi menghargai jasa para pejuang. Lantas kapan debat prioritas kepedulian akan berakhir?

Kepada siapa Ki Samsudin pantas mengadu?

SAYIDIMAN SURYOHADIPROJO DIANUGERAHI BINTANG JASA DARI JEPANG

Mantan anggota DPR yang juga mantan Duta Besar Indonesia untuk Jepang (1973 - 1983), Letjen TNI (Purn) Sayidiman Suryohadiprojo (84), mendapat anugerah Bintang Jasa Musim Semi Tahun 2012 dari Pemerintah Jepang. Mantan Gubernur Lemhannas tersebut mendapat bintang jasa “*The Order of the Rising Sun, Gold and Silver Star*” atas jasanya memberikan kontribusi bagi promosi hubungan persahabatan antara Jepang dan Indonesia. Pemerintah Jepang juga memberikan bintang jasa Musim Semi Tahun 2012 kepada Farida Wahyu (58). Staf Kedutaan Besar Jepang di Indonesia tersebut mendapatkan bintang jasa “*The Order of the Sacred Treasure, Gold and Silver Rays*”. Pemerintah Jepang menilai Farida memberikan kontribusi dalam kegiatan Kedutaan Besar Jepang di Indonesia. (*/IKA)



Foto Letjen TNI (Purn) Sayidiman Suryohadiprojo bersama Istri, sesaat setelah dianugerahi Bintang Jasa dari Jepang

OBITUARI

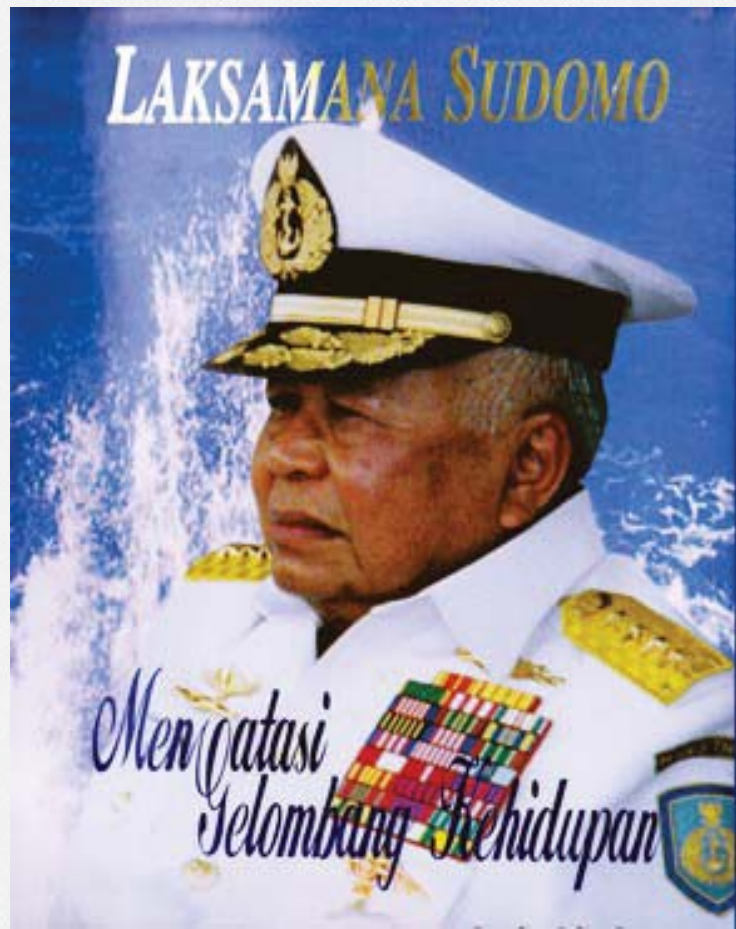
LAKSAMANA TNI (PURN) SUDOMO

Pada hari Rabu, tanggal 18 April 2012 keluarga besar Legiun Veteran Indonesia kehilangan salah seorang putra terbaiknya. Hari itu pukul 10.15 di Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta Laksamana TNI (Purn) Sudomo menghembuskan nafasnya terakhir pada usia ke 86, kembali menghadap Sang Pencipta Allah SWT.

Pak Domo demikian panggilan akrab untuk beliau, dilahirkan di Malang Jawa Timur pada tanggal 20 September 1926 dari pasangan ayah bapak H. Kastawi Martomihardjo seorang guru/penilik sekolah lulusan Sekolah Normal Belanda dan ibu Hj. Saleha, merupakan anak pertama dari lima bersaudara.

MASA PERJUANGAN

Berbekal ijazah SMP Celaket Malang, Sudomo meneruskan di Sekolah Pelayaran Tinggi (SPT) Cilacap. Setelah lulus, ditunjuk menjadi guru praktek Kapal Latih di SPT Pasuruan, di kapal inilah dia terkena pecahan bom akibat serangan pesawat pembom sekutu sehingga harus menjalani rawat inap beberapa



saat di salah satu Rumah Sakit di Semarang.

Selanjutnya Sudomo bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR) Laut Pasuruan yang berkembang menjadi Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) Batalyon III. Peristiwa penting setelah Jepang menyerah pada Sekutu adalah Ekspedisi melucuti Pasukan Jepang di Pulau Nyamukan.

Awal 1947 Sudomo mengikuti Pendidikan Opsir Kalibakung Tegal, Jawa Tengah.

Akhir Tahun 1948 Letnan Sudomo di bawah Komandan Mayor John Lie dengan menggunakan kapal PPB 58 melakukan penerobosan blokade Belanda menuju Phuket Thailand untuk menjual karet yang dibarter dengan senjata, amunisi dan obat-obatan. Misi ini berjalan dengan sukses.

MENUMPAS PEMBERONTAK PRRI/PERMESTA

Para pemberontak PRRI/Permesta memilih kota Padang sebagai ibu kota mereka, sedangkan Riau Daratan dicadangkan sebagai pendukung logistik. Sementara itu para pemberontak mendapat dukungan dari *Task Force 75* Amada ke VII AS yang mencari upaya untuk dapat menyerbu Riau.

Penyerbuan Riau dan Padang dilakukan dengan melaksanakan operasi Tegas dengan melibatkan antara lain RI Banteng sebagai kapal Komando di mana Sudomo berada, RI Sawega, RI Namlea, RI Biscaya dan RI Amphis. Pasukan KKO AL mendarat di Riau melalui laut sedangkan Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD) di bawah Letnan Benny Moerdani diterjunkan ke Riau melalui udara. Operasi berhasil Riau dikuasai.

Selanjutnya dilakukan Operasi Amphibi untuk merebut Padang. Atas saran Mayor Sudomo selaku Kepala Staf *Attack Task Force* (ATF) 17 dilibatkan armada kapal milik Pelni untuk mengangkut Pasukan. Operasi berhasil dengan baik, satu persatu kota di Sumatera

Barat dikuasai oleh APRI

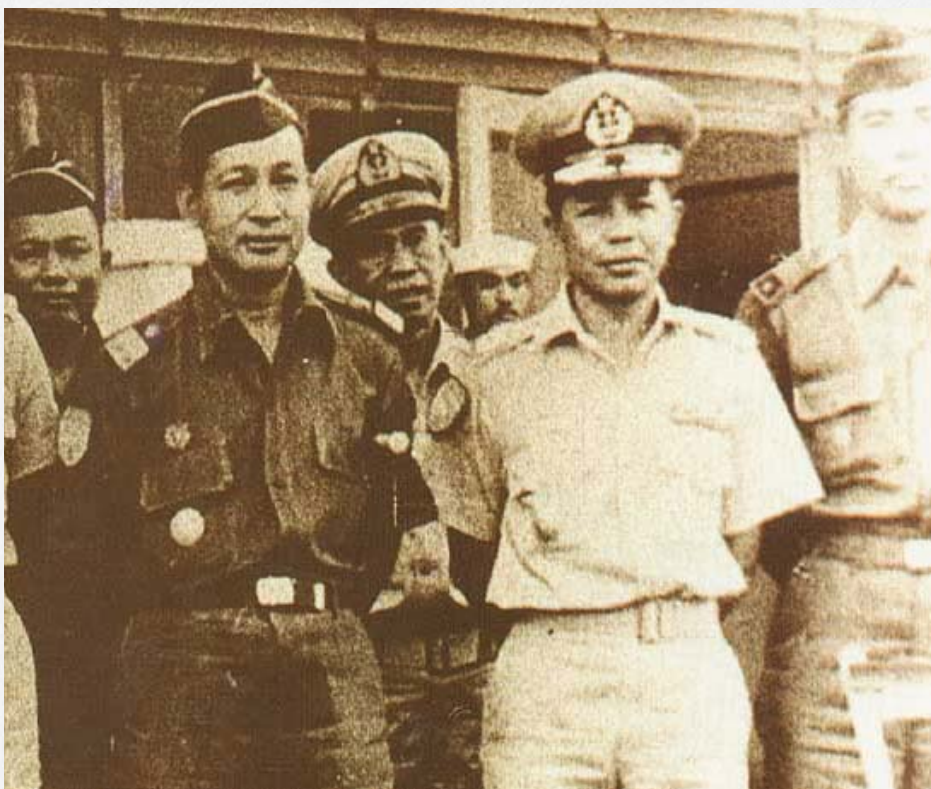
Selanjutnya Mayor Sudomo mendapat tugas menumpas pemberontakan di Indonesia Timur dengan *Amphibious Task Group* (ATG) 21 dan menjabat sebagai Kepala Staf. Operasi ini melibatkan RI Sawega, RI Baumasepe dikawal 5 Kapal Penyapu Ranjau, dengan pasukan KKO AL, Detasemen pasukan infanteri TNI AD serta Mobile Brigade. Operasi berhasil menguasai Halmahera, Morotai.

Informasi yang masuk ke Sudomo, bahwa Ambon setiap hari mendapat dua kali serangan udara dari Angkatan Udara Revolusioner (AUREV) pagi dan sore.

Pada tanggal 18 Mei 1958 pukul 06.30 selesai melakukan latihan peran tempur bahaya udara tiba-tiba muncul pesawat pembom B 26 AUREV menukik menyerang RI Sawega di mana Sudomo berada. Semua kapal yang tergabung dalam Angkatan Tugas Gugus (ATG) 21 mengarahkan seluruh senjata artileri anti serangan udara ke pesawat AUREV dan berhasil menembak jatuh pesawat yang dipiloti *Allen Lawrence Pope* seorang penerbang asing bayaran asal Amerika Serikat.

PEMBEBASAN IRIAN BARAT.

Setelah dikumandangkan Tri Komando Rakyat (TriKora) pada tanggal 19 Desember 1961 di Yogyakarta, dirindak lanjuti dengan Rapat Komando Pembebasan Irian Barat dipimpin oleh Presiden/ Panglima Tertinggi Soekarno yang memerintahkan untuk segera



Panglima Mandala Pembebasan Irian Barat Mayjen Soeharto bersama Komodor Laut Sudomo dan staff

dilakukan infiltrasi, mendaratkan pasukan ke wilayah Irian Barat. Penjabarannya Angkatan Laut segera membentuk Satuan Tugas Khusus 9 (STC- 9) dikomandani oleh Kolonel Sudomo, melibatkan 4 Kapal Cepat Terpedo (KCT)/ Motor Terpedo Boat (MTB) RI Macan Tutul, RI Harimau, RI Macan Kumbang dan RI Singa. Kolonel Sudomo di RI Harimau bersama Kolonel Moersyid Asisten Operasi KSAD dan Letkol Roedjito. Komodor Yos Soedarso berada di RI Macan Tutul.

Dalam pertempuran yang tidak seimbang antara 3 MTB (RI Singa tidak ikut) berhadapan dengan 1 Destroyer Hr.Ms Uterch dan 2 Fregat Belanda Hr.Ms. Eversten dan Hr.Ms. Kortenaer, RI Macan Tutul tenggelam dan Komodor Yos Soedarso gugur sebagai Kusuma Bangsa.

Penjabaran lebih lanjut dibentuk Komando Mandala Pembebasan Irian Barat dengan tugas, *pertama* mempersiapkan dan menyelenggarakan operasi-operasi Militer untuk mengembalikan Irian Barat kembali ke Pangkuan Republik Indonesia. *Kedua* mengembangkannya situasi militer di wilayah Irian Barat agar bisa sejajar

dengan perkembangan

diplomasi. Dalam Komando Mandala tersebut Kolonel Sudomo menjabat sebagai Panglima Komando Angkatan Laut Mandala bersama-sama Komodor Udara Leo Watimena pada matra udara, sedang untuk matra darat dipegang langsung oleh Panglima Mandala Mayjen Soeharto. Pada Bulan Mei 1962 pangkat Sudomo dinaikkan menjadi Komodor Laut, pada usia 36 tahun.

Akhirnya Irian Barat Kembali ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

KARIER DAN JABATAN

Berbagai jabatan di kapal diembannya diantaranya Komandan RI Flores dan Komandan Destroyer RI Sarwajala, setelah

meniti berbagai jabatan. dilingkungan TNI AL Laksamana Sudomo mencapai puncaknya menjabat sebagai Kepala Staf TNI AL periode tahun 1969 – 1973 pada usia 43 Tahun.

Sedangkan jabatan di lingkungan pemerintahan yang pernah diembannya antara lain, Wakil Panglima Angkatan Bersenjata/Pangkopkamtib, Menteri Tenaga kerja, Menko Polkam serta menjadi anggota MPR periode 1978 – 1987 dan Ketua DPA periode 1993 -1998. Pada masa pengabdianya mengalami tiga kali pensiun *pertama* Tahun 1983 pensiun dari TNI AL, ABRI/Hankam, *kedua* pensiun sebagai Menteri dan Menko tahun 1993 dan *ketiga* pensiun dari DPA, Lembaga Tinggi Negara.

Dalam organisasi kemasyarakatan beliau pernah menjabat sebagai Ketua Perhimpunan Manajemen Mutu Indonesia (PMMI) periode 1989 – 2006 dan Ketua Persatuan Golf Indonesia.

Karena jasa-jasanya kepada bangsa dan negara serta hubungan dengan negara-negara sahabat beliau memperoleh Tanda Kehormatan sebanyak 26 buah dari Dalam Negeri beberapa di antaranya Bintang Maha Putera Pradana, Bintang Sakti (pertempuran Laut Arafuru), Bintang Dharma, Bintang Gerilya, Bintang Yudha Dharma Utama, Bintang Yalaseña kelas I, Satya Lencana Perang Kemerdekaan I dan II Sedangkan dari Luar Negeri sebanyak 9 buah antara lain, Bintang *Groot Kruis met Zwaarden*

in de Orde van Oranje Nassau (Kerajaan Belanda), Bintang Setia Mahkota Kerajaan Malaysia, Bintang *The Most Noble Order of the Croen of theThailand (First Class Knight Grand Cross)* Kerajaan Muang Thai, Bintang *Legion of Merrits Commanders Degree* dari Republik Philippina, Bintang *Legion of Merrits Commanders* dari Amerika Serikat, *Tong Il Medal* Republik Korea.

Penghargaan lain dari dalam negeri : Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan RI tanggal 13 Desember 2000. Penghargaan lain dari Luar Negeri: *Doctor of laws Honoris Causa* dari *Pasific Western University, USA* , *Doctor of Political Science Honoris Causa* dan *Asian Productivity Organization Award*.

Diakhir hayatnya Pak Domo meninggalkan 1 putera, 3 puteri dan 6 cucu, dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Nasional Kalibata dengan Inspektur Upacara bapak Wakil Presiden Prof Boediono.

Hadir dalam upacara pemakaman itu mantan Presiden BJ Habibie, mantan Wapres Try Sutrisno, Panglima TNI Laksamana TNI Agus Suhartono, Kasal Laksamana TNI Suparno para mantan Kasal serta pejabat dan mantan pejabat lain.

Selamat Jalan Pak Domo kami yang ditinggalkan mengiringi doa semoga diterima disisi Allah SWT. Amin.

REDAKSI

SIAPA AKU

OLEH WAHYONO S. K

Banyak orang yang ketika telah berhasil mencapai puncak cita – citanya menjadi sombong dan takabur, membusungkan dada sambil berseru : Ini aku ! Tidak ada yang salah bagi orang yang merasa telah berhasil dalam perjuangan hidupnya lalu menonjolkan dirinya agar mendapat pengakuan dari masyarakatnya. Dalam kehidupan kita sang juara umumnya selalu mendapat penghargaan yang tinggi.

Di sisi yang lain keberhasilan pendakian puncak yang terjal, meyakinkan kita bahwa keberhasilan yang telah kita capai itu tidaklah semata – mata karena kemampuan diri kita, tetapi ada tenaga gaib yang tidak henti – hentinya mendorong kita untuk meneruskan pendakian betapapun sulitnya sehingga akhirnya kita berhasil mencapai puncak. Adanya tenaga gaib yang selalu mendorong kita disaat kita kehabisan tenaga, menanamkan rasa syukur dalam diri kita. Kita bersyukur karena kita tidak sendiri, bahwa kita selalu dalam perlindungan tenaga yang lebih besar dari kita. Rasa syukur itu menimbulkan keyakinan bahwa semakin besar syukur kita semakin besar pula hasil yang akan kita capai.

Rasa syukur itu dasarnya adalah ketulusan, keikhlasan dan keyakinan akan adanya kekuasaan yang besar yang selalu melindungi dan memberikan yang terbaik bagi kita. Oleh karena itu dalam mensyukuri keadaan kita, sebagai wujud rasa syukur kita, kita laksanakan semua kewajiban kita dengan tulus dan ikhlas. Dalam setiap tingkatan perjalanan hidup kita, kita harus bertanya pada diri kita : Siapa aku ? (*Who am I ? Man ana ?*) Apabila kita seorang pelayan kebersihan, kita harus bisa menjawab pertanyaan : Siapa aku ? Apakah aku sebagai pelayan kebersihan telah melaksanakan tugasku dengan sebaik – baiknya ? Apabila belum, maka perbaikilah.

Ketika kita menjadi seorang *supervisor*,

kita harus bertanya kepada diri kita : Siapa Aku ? Apakah aku sebagai *supervisor* telah melaksanakan tugasku dengan sebaik – baiknya ? Apabila belum, maka perbaikilah. Apabila kita menjadi seorang kepala bagian, kita harus bertanya kepada diri kita : Siapa aku ? Apakah aku sebagai kepala bagian telah melaksanakan tugasku dengan sebaik – baiknya ? Apabila belum, maka perbaikilah.

Demikianlah di setiap jenjang kita harus introspeksi diri : Siapa aku ? Agar kita selalu mensyukuri keadaan kita sambil berusaha untuk meningkatkan diri kita dengan ikhlas. Semua dilakukan tanpa memberi rasa iri dan dengki. Kehidupan dalam masyarakat memang tersusun berlapis secara *vertical*. Ada yang di bawah, di tengah dan di atas. Masing – masing mempunyai fungsinya tapi saling berkait dan ada mobilitas sehingga yang di bawah satu kali bisa berada di atas.

Apabila semua orang telah menyadari siapa dirinya dalam keluarga, dalam masyarakat, dalam pekerjaan dan dalam pemerintahan, dan semua orang telah melaksanakan tugas masing – masing sesuai keadaannya dengan tulus dan ikhlas, dan semuanya dengan rasa syukur akan meniti perjalanan hidupnya untuk mencapai puncak yang tertinggi, maka di puncak itu tidak akan ada yang sombong dan takabur, karena semua merasa posisi puncak itu hanyalah amanah yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Perjalanan menuju puncak itu tidaklah di dorong oleh ketamakan atau kekuasaan, tetapi semata – mata karena menjalankan kehendak Yang Maha Kuasa untuk mengabdikan kepada kemanusiaan di jalan yang benar.

Apabila kita selalu mensyukuri keadaan kita, sekecil apapun, maka kelak kita mungkin akan mendapatkan kenikmatan yang lebih besar, karena kenikmatan kecil yang kita syukuri itu akan berkembang menjadi besar.

OBROLAN BEBAS

IDEOLOGI PANCASILA

Dalam Alenia ke 4 Pembukaan UUD 1945 diamanatkan untuk membentuk Pemerintahan Negara dengan tugas untuk melindungi segenap bangsa dan tanah tumpah darah, untuk menyejahterakan dan meningkatkan kecerdasan rakyat serta ikut menjaga perdamaian dunia, berdasarkan PANCASILA. Amanat itu belum pernah terlaksana oleh Pemerintahan Negara selama ini.

Keadaan sekarang lebih parah, karena yang jauh dari Pancasila tidak hanya Pemerintahan Negara, eksekutif dan legislatif (sama-sama korupsi) juga yudikatif (nenek ambil pisang masuk pengadilan), masyarakat (tawuran antar warga), termasuk partai politik dan organisasi kemasyarakatan (banyak yang meninggalkan Pancasila sebagai satu-satunya asas).

Survei terakhir menunjukkan bahwa elektabilitas partai-partai politik yang menjauhi Pancasila ternyata tidak bisa melampaui 10%. Pancasila ternyata masih sangat sakti !

APBN UNTUK RAKYAT

Beberapa tahun terakhir ini APBN kita telah menjadi semacam lumbung padi yang digerogoti oleh banyak tikus warok, sehingga tidak tersisa untuk rakyat. Padahal, APBN itu 75% berasal dari pajak yang dikumpulkan dari rakyat sehingga seharusnya bisa kembali untuk rakyat.

Rakyat berharap agar dari APBN Pemerintah dapat memberikan kepada rakyat : **pertama**, jaminan bagi setiap rakyat dari semua lapisan

untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis sampai tuntas di semua rumah sakit Pemerintah, **kedua**, jaminan bagi setiap rakyat dari semua lapisan untuk mendapatkan pendidikan di semua sekolah Pemerintah secara gratis dengan standar yang sama dari Sabang sampai Merauke, mulai dari taman anak-anak sampai S-3 sesuai kemampuannya, **ketiga**, jaminan bagi setiap rakyat dari semua lapisan untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang layak, tidak ada pengemis, tidak ada gelandangan, sehingga tidak ada pengangguran, **keempat**, jaminan keamanan bagi setiap rakyat dari semua lapisan baik fisik maupun non-fisik di seluruh wilayah NKRI.

NEGARA KORUP

Di luar negeri banyak orang usil atau iseng yang membuat peringkat negara-negara seperti peringkat negara gagal atau negara korup dan yang diambil dari 183 negara. Indonesia menempati peringkat 64 sebagai negara gagal dan 100 sebagai negara korup. Tentang negara gagal orang banyak tertawa, karena sebetulnya hidup di Indonesia lebih menyenangkan daripada di negara-negara besar seperti Amerika atau Eropa. Orang bilang selama masih bisa makan bebas di pinggir jalan, ketoprak di Jakarta, mi kocok di Bandung, tahu gunting di Surabaya atau konro di Makassar, maka tidak ada negara yang lebih menyenangkan daripada Indonesia.

Tetapi tentang Indonesia sebagai negara korup ada benarnya. Bayangkan, masalah BLBI yang Rp.600 triliun dan menjadi obligasi

negara yang melibatkan Bank Indonesia, Kementerian Keuangan dan para konglomerat pemilik bank bermasalah di tahun 1997, yang mewajibkan Pemerintah yang sekarang terus menerus membayar bunganya yang diambil dari APBN yang selama 30 tahun akan terus menjadi beban rakyat. Belum lagi puluhan anggota Parlemen dan Kepala Daerah yang terlibat korupsi, yang juga menggrogoti APBN dan APBD. Belum pernah ada dalam sejarah Indonesia Bupati dan Walikota dilantik didalam penjara karena terlibat korupsi.

Sekaranglah waktunya bagi munculnya pahlawan-pahlawan nasional pemberantas korupsi. Untuk menjadi pahlawan orang harus berbuat, maka berbuatlah secara nyata.

KAYA DAN MISKIN

Sejak jaman dahulu kala ketika peradaban manusia sudah maju seperti di Cina, Mesir dan Italia, orang sudah mengenal orang-orang yang kaya dengan yang miskin. Di masa itupun sudah mulai berkembang anggapan bahwa orang-orang kaya dan orang-orang miskin tidak akan dapat disamakan, karena yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin.

Orang kaya akan selalu menabung, maka akan semakin kaya, sedangkan orang miskin tidak ada yang bisa ditabung maka semakin lama akan semakin miskin. Jelas sekali solusinya adalah yang kaya memberikan sebagian dari tabungannya kepada yang miskin di samping memberdayakan yang miskin dengan kemampuan untuk bisa menjadi kaya. Dalam sejarah tidak sedikit orang yang dulunya miskin karena ulet bekerja bisa menjadi orang kaya.

Di Indonesia menurut statistik jumlah orang kaya bertambah. Tahun 2010 hanya

tercatat 30 juta, tahun 2011 menjadi 36 juta atau naik 20%. Tahun 2010 golongan menengah tercatat 131 juta, tahun 2011 menjadi 140 juta atau naik 7%. Data kenaikan ini didukung oleh kenaikan produksi mobil dan sepeda motor di Indonesia yang tercatat naik lebih dari 50%.

Siapa bilang Indonesia negara gagal?

BULAN PUASA

Bulan depan kita sudah akan bertemu lagi dengan bulan puasa. Inginnya setiap bulan puasa akan meningkatkan kualitas lahir batin kita. Maka bayangkan setelah kita berpuasa selama lebih dari 60 tahun, harapannya kita sudah berada di puncak pendakian dengan kualitas lahir batin yang sudah sangat meningkat karena kita berpuasa selama lebih dari 60 kali. Sayangnya peningkatan kualitas lahir batin itu tidak selalu bisa kita dapat.

Banyak dari kita yang mengartikan puasa itu hanya berarti berpuasa makan dan minum, maka sudah ada yang berangan-angan bahwa bulan puasa kita akan mengurangi impor bebas. Padahal, selama bulan puasa yang harus kita tingkatkan adalah puasa berbuat dosa, puasa berprasangka buruk terhadap orang lain, puasa berbuat jahat atau dengki dan iri kepada orang lain, terlebih lagi berpuasa menjadi orang yang sombong dan merendahkan orang lain. Sebaliknya yang tidak boleh dipuaskan adalah berbuat baik bagi sesama dan beramal sebanyak - banyaknya. Marilah dalam bulan puasa yang akan datang ini kita semua dapat menjalankan dengan sebaik - baiknya, mengingat kita semua sedang berjalan menuju tujuan akhir kita yang semakin dekat.

JAGA GARDU



Dewan Pimpinan Pusat Legiun Veteran Republik Indonesia
turut berduka cita atas meninggalnya :

Suherman (NPV. 09. 023. 172)	Ketua Maran Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor (5 April 2012)
Ismail (NPV. 0. 016. 732)	Ketua DPC-LVRI Kabupaten Bener Meriah (3 Mei 2012)
Harjudin (NPV. 6. 009. 655)	Anggota DPC-LVRI Kabupaten Rejang Lebong (16 Mei 2012)
M. Amin (NPV. 1. 74. 614)	Anggota DPC-LVRI Kecamatan Rejang Lebong (24 Mei 2012)
DR. H. A.R. Jalili, SH, MH	Wakil Ketua I DPD-LVRI Propinsi Lampung (3 Juni 2012)
Bapak H. Moch. Wahyono (NPV. 08. 023. 715)	Sekretaris Wantimda DPC-LVRI Kota Depok (4 Juni 2012)
Bapak Suharda (NPV. 21. 163. 917)	Bendahara Cabang LVRI Kota Cimahi (4 Juni 2012)
H. Daswarin Basiran (NPV. 8. 001. 821/A)	Anggota Dewan Pertimbangan Daerah DPD-LVRI D. I Yogyakarta (14 Juni 2012)
Hidayat Subali (NPV. 21. 163. 326)	Ketua DPC LVRI Kabupaten Lampung Tengah (18 Juni 2012)
Ismadi Mursito (NPV. 7. 002. 385)	Ketua DPC LVRI Kabupaten Tanggamus (19 Juni 2012)

Semoga amal perjuangannya di teruskan oleh generasi muda kita



CILAKI BANDUNG



**MONUMEN TAMAN MAKAM PAHLAWAN
KUSUMA BANGSA SURABAYA**